

PAMFLET CINTA BUAT SUPI

Impresi Sahabat dan Keluarga Terhadap Rekam Jejak Supi
Dalam Advokasi Hukum dan Hak Asasi Manusia



PAMFLET CINTA BUAT SUPU

Impresi Sahabat dan Keluarga Terhadap Rekam Jejak Supu
Dalam Advokasi hukum dan Hak Asasi manusia

Institute for Criminal Justice Reform (ICJR)
2018

Daftar Isi

Pengantar dari Badan Pengurus ICJR:	
Pamflet Cinta Buat Supi.....	i-vi
Pengantar dari Kolektor.....	vii-viii
Catatan Sahabat dan Keluarga.....	1-90

Pamflet Cinta Buat Supi :

Impresi Sahabat dan Keluarga Terhadap Rekam Jejak Supi Dalam Advokasi Hukum dan Hak Asasi Manusia

Cukup panjang diskusi yang kami lakukan untuk menentukan judul kumpulan tulisan untuk mengenang Alm Supi. Pada awalnya “Elegi buat Supi” adalah judul yang diusulkan untuk mendeskripsikan “kenangan” sahabat dan keluarga untuk mengenang almarhum Supi. Kemudian kami menilik dan mendiskusikan apakah judul tersebut “pas” atau tidak untuk melihat rekam jejak Supi dalam advokasi hukum dan advokasi hak asasi manusia di Indonesia.

Dalam diskusi itu kami berpendapat bahwa kata “elegi” terlalu menonjolkan “kesedihan”; terlalu larut dalam kesedihan atas kepergian Supi. Padahal, banyak “kenangan dan peninggalan yang bagus” dan juga kebahagiaan yang ditinggalkan Supi untuk keluarga dan sahabat-sahabatnya yang dapat dijadikan “pelipur” atas kepergiannya. Akhirnya kami menemukan salah satu puisi WS Rendra yang berjudul “Pamflet Cinta : Mencintai Kamu adalah Bahagia dan Sedih”¹. Judul puisi ini dirasakan tepat untuk merefleksikan kenangan sahabat dan keluarga terhadap almarhum Supi, karena tidak hanya menggambarkan perasaan sedih, namun juga perasaan bangga dan bahagia karena keluarga dan sahabat-sahabatnya telah mengenal dan bersama-sama mengarungi hidup dan kehidupan bersama almarhum Supi.

1) Pamflet Cinta (Mencintai Kamu adalah Bahagia dan Sedih) adalah salah satu puisi karya W.S Rendra yang menggambarkan mengenai kerinduan terhadap seseorang.

Pamflet Cinta juga dianggap judul yang “pas” untuk menggambarkan perjalanan almarhum Supi selama menjadi aktivis yang mendorong reformasi hukum dan hak asasi manusia. Sepak terjang almarhum tidak dapat dilepaskan wacana dan pengembangan reformasi hukum dan hak asasi manusia di Indonesia, baik ketika aktif di Lembaga Studi dan Advokasi Manusia (ELSAM) selama periode pertama aktivisme-nya, maupun periode kedua ketika mengembangkan dan membesarkan *Institute for Criminal Justice Reform* (ICJR) dalam kurun waktu 2014-2017. Banyak sekali ide dan pikirannya yang mempengaruhi perkembangan hukum dan hak asasi manusia di Indonesia.

Selama berkiprah di ELSAM (2001-2009), dengan dukungan penuh dari Pimpinan ELSAM, khususnya Bang Ildhal (Ildhal Kasim, Direktur Eksekutif 1999-2006), Bang Dawai (Deputi Direktur 1999-2008), Bang Amir (Amirudin, Kepala Divisi ELSAM 1999-2010) dan kawan-kawan ELSAM lainnya Supi terlibat dalam banyak pengembangan program dan advokasi hak asasi manusia.

Pengembangan bahan bacaan Kursus HAM Untuk Pengacara (Kursus HAM) merupakan salah satu hal yang tidak dapat dilepaskan campur tangan Supi sebagai Koordinator Pelayanan Hukum yang mengampu Program Kursus HAM Untuk Pengacara. Dengan dorongan Pimpinan ELSAM dan fasilitator tetap Kursus HAM, Mas Boy (Boy Fidro), ELSAM memiliki bahan bacaan Kursus HAM yang menjadi acuan dan bahan bacaan utama untuk Kursus HAM.

Supi juga menjadi salah satu inisiator dan pentolan yang meramaikan wacana pembaruan hukum pidana. Bersama-sama Bang Dawai di ELSAM dan jaringan Aliansi lainnya, Supi menjadi salah satu focal point yang mampu mendorong proses pembahasan RUU KUHP secara signifikan. Pada tahun 2005, dibentuk Aliansi Nasional Reformasi KUHP. Aliansi ini menaungi organisasi-organisasi yang perhatian terhadap reformasi hukum pidana. Aliansi ini dibentuk dalam rangka merespon perkembangan yang terjadi seputar pembahasan

RUU KUHP yang ramai dibicarakan sepanjang tahun 1999-2006 oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Sampai dengan akhir hayatnya, Supi menjadi pengawal terdepan proses pembahasan RUU KUHP, baik di DPR RI maupun Pemerintah.

Satu lagi mungkin kerja-kerja advokasi yang tidak dapat dilepaskan dari peran dan kontribusi Supi, terutama saat masih menjadi Koordinator Pelayanan Hukum ELSAM 2004-2008, yakni Koalisi Perlindungan Saksi. Bersama dengan rekan-rekan dari ICW, Komnas Perempuan, KHN (waktu masih ada), dan jaringan LSM lainnya, Koalisi Perlindungan Saksi sukses mengawal isu pentingnya perlindungan terhadap saksi-saksi menjadi intimidasi dan ancaman sebagai akibat keterangan atau pengetahuannya terkait dengan suatu tindak pidana. Bahkan Koalisi Perlindungan Saksi berhasil mendorong dibentuknya UU 13 tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban, dan Lembaga Perlindungan Saksi pada Agustus 2008. Selain itu, masih banyak kontribusi lain yang diberikan Supi terkait dengan pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia di Indonesia.

Selepas dari ELSAM, pada Mei 2009 Supi memulai babak baru masa pengabdianya dengan bergabung di Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK)- lembaga yang dia perjuangkan keberadaannya melalui Koalisi Perlindungan Saksi. Sebenarnya secara informal Supi telah terlibat aktif untuk mendukung keberadaan LPSK sejak Anggota LPSK periode 2008-2013 terpilih. Diskusi-diskusi mengenai bagaimana menyiapkan setiap aspek yang diperlukan LPSK secara kelembagaan dan tata kerjanya untuk melaksanakan layanan perlindungan saksi dan korban LPSK dilakukannya untuk mendorong agar sesegera mungkin LPSK dapat bekerja. Supi pun memutuskan untuk masuk ke LPSK sebagai Tenaga Ahli untuk membantu salah satu Anggota LPSK, Ibu Lili Pintauli Siregar yang membidangi layanan Bantuan, Kompensasi, dan Restitusi. Mungkin baginya itu pilihan sulit, karena karakter dan langgam pekerjaannya tentunya berbeda saat dia berkarya di ELSAM.

Kondisi LPSK yang benar-benar dari titik nol, membuahkan dua tanggung jawab yang diembankan kepada Supi, yakni melakukan layanan kepada saksi/ korban yang telah diterima permohonan perlindungannya dan sesegera mungkin menghasilkan standar operasional prosedur bagi layanan bantuan medis dan psikososial, restitusi, serta kompensasi. Supi terbiasa bekerja cepat dan tuntas, pekerjaan untuk menyusun SOP-SOP dengan sigap dikerahkanlah kawan-kawannya dengan segala "bujuk rayu hingga intimidasi" khas Supi untuk bergabung sebagai tim penyusun dibawah komandonya. Alhasil secara berturut-turut hadir Peraturan LPSK Nomor 4 tahun 2009 tentang SOP Pemberian Bantuan Medis dan Psikososial, Peraturan LPSK Nomor 1 tahun 2010 tentang SOP Permohonan dan Pelaksanaan Restitusi, dan Peraturan LPSK Nomor 2 tahun 2010 tentang SOP Permohonan dan Pelaksanaan Kompensasi. Bukan hendak mengklaim bahwa Peraturan LPSK tersebut adalah buah kerja 100 % Supi, tentunya ada proses pembahasan diinternal dan pengundangannya, namun berkat kelihaihan serta tangan dingin kepemimpinannya jadilah SOP tersebut yang masih berlaku hingga saat ini.

Pekerjaan kedua yang diembannya adalah menjalankan layanan perlindungan bagi saksi dan korban yang telah diterima permohonannya. Ditahun awal berdirinya, LPSK sangat minim sumber daya manusia dan dukungan anggaran operasional layanan. Apa yang dilakukan Supi dengan 4 atau 5 staf yang dibawah kendali langsungnya? Menceburkan mereka langsung ke praktik layanan, hukum rimba pun diterapkannya, yang nggak kuat dipastikan lewat. Bagi pemalas dan pengeluh Supi pasti akan memberikan kuliah panjang lebar, dipastikan kuping akan panas, tapi apa boleh buat situasinya memang harus demikian. Supi memotivasi mereka untuk bekerja sambil belajar dari praktik. Untuk stafnya yang belum kuliah, Supi dorong untuk sekolah, bahkan Supi menyiapkannya biaya dari kantong pribadinya agar staf segera mendaftar dan semangat untuk kuliah. Supi berhasil menanamkan dan membangun loyalitas stafnya untuk

melakukan pekerjaan dengan penuh integritas dan totalitas dalam memberikan layanan bagi saksi dan korban.

Selama bekerja di LPSK Supi masihlah seperti Supi yang lugas, apa adanya saat menyampaikan buah pikiran dan pendapatnya. Bahkan kesehariannya dikantor dalam hal berpakaian seringkali Supi masih tetap mencitrakan dirinya sebagaimana dirinya apa adanya, kostum kebesarannya kaos berkerah atau tanpa kerah atau kemeja lengan pendek dengan dipadu celana bahan kanvas khas pekerja lapangan, banyak kantong. Lebih konyol lagi, saat dibagikan seragam bagi Satgas Penerimaan Permohonan berupa setelan safari, tak menunggu lama celana dengan bahan kain halus itu telah diguntingnya hingga ujung dengkul untuk dipakainya berkebung. Hebatnya, semua yang di LPSK akhirnya maklum.

Periode di LPSK ini juga menunjukkan Supi sebagai sosok ayah hebat yang mampu mengasuh anak semata wayangnya, yang dipanggil olehnya Jago. Saat istrinya –Indri- menjalani studi masternya di Inggris, Supi mengasuh Jago dengan kesibukan dikantor yang luar biasa itu, hingga tak jarang dia ajak anaknya untuk ke kantor atau menghadiri acara-acara internal atau pada saat tugas luar. Begitulah Supi, dengan gaya dan caranya dia mengabdikan diri di LPSK hingga pada Februari 2014 dia memutuskan untuk berkonsentrasi penuh mengelola dan mengembangkan ICJR, satu lembaga yang kemudian melambungkannya sebagai promotor pembaruan hukum pidana di Indonesia.

Kumpulan tulisan keluarga dan sahabat Supi ini disusun bukan untuk memuja-muji Supi sebagai seorang pegiat hak asasi manusia, tetapi lebih sebagai cara dari keluarga dan sahabatnya mengenang kebahagiaan selama bergaul dan hidup bersama-sama Supi. Juga sebagai alat, sarana untuk mengurangi, melupakan kesedihan akibat kepergiannya. Karena, sebagai manusia, Supi tetap memiliki kekurangan dan kelebihan, yang tidak dapat dilepaskan dari kodrat manusia.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan-rekan, sahabat dan keluarga yang telah meluangkan waktu untuk menulis dan berbagi kenangan dan pengalamannya tentang Supi.

Mudah-mudahan kumpulan tulisan ini dapat memberikan inspirasi bagi keluarga dan sahabat khususnya, dalam mendorong perubahan-perubahan di Indonesia. Sekecil apapun itu pasti akan bermanfaat, paling tidak bagi kita sendiri. Akan lebih baik lagi, jika berguna untuk kepentingan masyarakat dan bangsa.

Jakarta, 5 Februari 2018

Syahrial M Wiryawan

Wahyu Wagiman

Pengantar dari Kolektor

Hari pertama di 2018 merupakan hari yang tidak akan kami lupakan bersama. Hari itu, di saat sebagian dari kita masih mencoba memaknai 2018 dengan harapan-harapan baru, seorang sahabat meninggalkan kita untuk selamanya. Supriyadi Widodo Eddyono, atau kerap kita panggil dengan Supi, meninggalkan kita tepat pukul 17.00 di RSPAD Gatot Subroto. *Innalillahi wa Innailaihi Raji'un*. Kehilangan yang cukup mendalam bagi kita semua.

Obituary ini kami susun untuk sebagai tanda ungkapan kasih dan sayang kita semua untuk Supi. Mengenang semua kebaikan Supi untuk kita. Kami yakin, masing-masing dari kita punya pengalaman kedekatan yang berbeda dengan Supi. Kami yakin, pertemanan masing-masing dari kita dengan Supi adalah sesuatu yang istimewa. Supi telah menyentuh hidup kita dengan caranya yang unik, dengan tegurannya yang sering tak diduga, dan dengan kerendahan hatinya.

Tulisan – tulisan yang ada disini berasal dan diambil dari berbagai catatan – catatan tentang Supi di media sosial, termasuk catatan – catatan yang mampir melalui pesan singkat ataupun melalui surat elektronik kepada kami.

Obituary ini kami susun supaya kelak Jago, putra satu-satunya dari Supi dan Indry, mengetahui bagaimana sosok Alm. Papanya di mata para sahabatnya. Supaya Jago mengetahui betapa hebat Papanya, dan betapa Papanya telah membantu banyak sahabatnya untuk menemukan jalan hidupnya.

Akhir kata, kami sangat berterima kasih atas semua kontribusi kawan-kawan yang telah menuliskan semua kenangan bersama almarhum. Kenangan kita bersama Supi akan tetap hidup di hati kita.

Just living is not enough.. one must have sunshine, freedom, and a little flower –Hans Christian Andersen-

Anggara

Syafira Hardani

Adnan Topan Husodo, Koordinator ICW

Belum sempat menjengukmu di RS, dirimu Supriyadi Widodo Eddyono sudah tiada. Aku ingat sekali saat diriku dan Emerson Yuntho sedang tersandung perkara pencemaran nama baik dan pelanggaran UU ITE, dirimu yang menyusun legal opinion dan berada di depan menentang penggunaan pasal-pasal karet itu.

Demikian pula banyak orang lain yang telah dirimu bantu untuk tidak dijerat dengan pasal pencemaran nama baik dan UU ITE yang sewaktu-waktu bisa digunakan untuk menggebuk orang yang kritis, atau orang yang tidak paham. Jejakmu dalam perjuangan menegakkan HAM telah terukir di Republik. Ini tentu adalah kehilangan besar, bukan hanya bagi ICJR, tapi bagi semua pihak yang punya mimpi atas tegaknya HAM di Indonesia.

Tahun baru yang hambar karena diawali dengan kepergianmu. Semoga Allah SWT menerima semua amal baikmu dan mengampuni segala kesalahanmu. Turut berduka cita yang mendalam untuk sang kakak, mbak Sri Wiyanti Eddyono, semoga keluarga tetap tabah dan sabar menghadapinya. Duka cita yang mendalam untuk keluarga besar ICJR.

Alfi Rahmadi

Mas Supi dan Perjuangan Advokasi Saksi Kejahatan Berdasi (In Memoriam)

Supriyadi Widodo Eddyono--biasa dipanggil Mas Supi oleh kolega dekatnya--muda, bersahaja dan gigih memperjuangkan reformasi hukum pidana dan HAM, khususnya tentang saksi dan korban. Bacaannya kuat setebal apapun literasinya, serasa mengunyah kerupuk. Itu yang dapat dibaca dari berbagai makalah serta naskah jurnal dan NA (naskah akademik) sebuah RUU yang ditulis dan dirancang Mas Supi bersama tim.

Dalam Jurnal dan NA, kuat sekali catatan kakinya. Sedapat mungkin ia gali dari sumber otoritatif atau pelaku dalam sebuah peristiwa. Nyaris tidak ada diskursus penting reformasi wajah hukum negeri pasca 1998 yang lepas dari amatan dan ketajaman risetnya. Karena ia punya gairah yang besar menegakannya melalui berbagai perahu dan koalisi NGO.

Mas Supi terbilang aktivis yang lantang mendesak pemerintah RI untuk membuka ke publik dari ketertutupan Keputusan Presiden (Keppres) terhadap grasi terpidana mati. Ia menemukan momentumnya saat Komisi Informasi Publik (KIP) menilai Keppres merupakan jenis dokumen terbuka.

Saya mengenalnya saat ia berkecimpung di Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM) sekitar tahun 2006/2007 dalam Koalisi Perlindungan Saksi, salah satu embrio lahirnya UU No. 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban sekaligus lahirnya Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban di tahun 2008.

Perkenalan dengan Mas Supi diperantarai Kak Dawai (Abdul Haris Semendawai), Deputi Direktur Program ELSAM 2007-2008. Kelak, LPSK dipimpin Kak Dawai melalui seleksi di Komisi III DPR RI dan kini sudah menjabat dua periode, 2008-2018.

Hubungan tersebut terbina dalam interaksi jejaring data dan

informasi hukum-kriminal saat saya masih bekerja di Majalah FORUM Keadilan. Kalau dirunut: perkenalan dengan Kak Dawai pun diperantarai Junaidi Simun, saat itu peneliti Imparsial, NGO advokasi HAM didirikan oleh para tokoh bangkotan hukum dan HAM. Antara lain Todung Mulya Lubis dan almarhum Munir.

Dengan kegigihan Mas Supi mengadvokasi saksi dan korban beserta konstruksi hukumnya, pimpinan LPSK menempatkannya sebagai Tim Ahli. Di ranah legislasi, ia getol sekali mengadvokasi penguatan peran saksi dan korban dalam UU dan aneka regulasi dalam membongkar kejahatan terorganisir skala besar dan *transnational crime*. Atau kejahatan terorganisir lintas batas negara dan melibatkan sindikat gembong internasional dalam operasi bisnis hitam.

Produk legislasi itu antara lain ditempuh melalui revisi UU 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban, RUU KUHP maupun *judicial review* ke Mahkamah Konstitusi. Khususnya mengenai ketentuan *Whistleblower* dan *Justice Collaborator*.

Saya “menikmati” diskursus sang peniup pluit dan saksi pelaku kejahatan terorganisir ala *Mafioso* itu antara lain justru berkat penguatan perspektif yang saya dapatkan dari percikan pemikiran Mas Supi, ia tuangkan ke dalam makalah dan aneka literatur yang ia edit. Sementara praktik perlindungan hukumnya dari Kak Dawai dan jajaran pimpinan LPSK.

Di antara perspektif dan kesan yang sangat melekat: makalah Mas Supi menguliti pengalaman empirik Benjamin B. Wager, Jaksa Agung Distrik Timur California yang diangkat Presiden AS Barack Obama tahun 2006.

Melalui pengalaman empiris Wager, ada sejumlah poin penting kenapa kejahatan terorganisir berdasar itu sulit dituntaskan di belahan dunia manapun. Dan itu sangat membutuhkan peran *Justice Collaborator* atau saksi pelaku yang bekerjasama dengan aparat penegak hukum dalam mengungkap aktor utama di balik kejahatan kerah putih tersebut.

Dalam sebuah kesempatan tahun 2011, saya berjumpa lagi dengan Mas Supi. Kali ini kami duduk satu meja sebagai nara-sumber/instruktur workshop perencanaan publikasi LPSK di sebuah hotel di Cikarang, Bekasi.

Saat proses memformat Bulletin dan Jurnal LPSK, nama bulletin berformat majalah itu saya beri nama "Bulletin Kesaksian" dan jurnalnya saya beri nama "Jurnal Perlindungan". Itulah terbitan perdana edisi cetak LPSK berupa Majalah dan Jurnal yang berstandar jurnalistik, sama-sama terbit tahun 2011. Di tahun itu pula Mas Supi menambatkan hatinya melalui pernikahan suci dengan seorang aktivis perempuan: Indry Oktaviani.

Konten dalam Jurnal, juga antara lain dibantu Mas Supi selain dari internal LPSK. Salah satu makalahnya tentang *Whistleblower* dan *Justice Collaborator* saya sunting untuk dimuat dalam Jurnal Perlindungan, terbitan edisi perdana 2011.

Makalah Mas Supi yang panjang dan "berotot" itu saya ringkas menjadi 10-15 halaman standar jurnal, berjudul "Prospek Perlindungan Pelaku yang Bekerjasama di Indonesia". Namun setelah terbitan perdana ini saya tidak pernah lagi berjumpa dengannya. Mas Supi aktif di badan pelaksana *Institute for Criminal Justice Reform* (ICJR) dan ia didapuk sebagai Direktur Eksekutif.

Pengesahan UU No. 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban menjadi UU No. 31 Tahun 2014 yang memperkuat kedudukan dan peran *Whistleblower* serta *Justice Collaborator* memang melibatkan banyak pihak. Namun di antara mata rantainya tak terlepas dari loyalnya Mas Supi di balik layar menahkodai ICRJ sekaligus Koalisi Perlindungan Saksi dan Korban.

Koalisi ini melibatkan kurang lebih 57 NGO. Antara lain ICW, ELSAM, YLBHI, KONTRAS dan Institut Perempuan. Sekretariat utama koalisinya menggunakan kantor ICJR di Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Mereka tekun menyusun NA dan menguliti satu persatu daftar inventarisir masalah (DIM) pasal per pasal berdasarkan kondisi objektif LPSK, Kementerian Hukum dan HAM, Polri, Kejaksaan Agung, Mahkamah Agung dan KPK. Tak hanya menyusun, koalisi ini juga mengadvokasikannya kepada publik dan pers; serta melobi DPR, pemerintah dan cabang kekuasaan yudikatif.

Lama tak singgah di kantor LPSK sejak 2013, pada pekan pertama November 2017 saya bertandang ke gedung baru LPSK di Ciracas-Jakarta Timur. Berbincang banyak hal dengan Ketua LPSK Abdul Haris Semendawai.

Di ruang kerjanya, saya mendapati Majalah dan Jurnal LPSK edisi mutakhir. Ternyata, nama dan format keduanya masih tetap dipertahankan LPSK. Tentu saya bersyukur. Lembaga negara satu ini tetap mengingatkan saya kepada Mas Supi hingga saya pun berencana menghubunginya kembali.

Belum terlaksana rencana tersebut, selepas Magrib di hari pertama 1 Januari 2018, saya mendapat kabar dari Kak Dawai di akun Facebook Ketua LPSK ini. Supriyadi Widodo Eddyono atau Mas Supi, menghembuskan nafas terakhir di RSPAD Gatot Subroto Jakarta, Senin sore pukul 17.00 WIB, 1 Januari 2018. *Innalillahi wa inna ilaihi rajjun.*

Ternyata di balik gegap gempita malam Tahun Baru 2018, ia sedang berjuang melawan stroke yang menyerangnya pada 19 Desember 2017. Kegigihan mantan mahasiswa hukum UGM ini dalam mereformasi hukum pidana dan HAM di usia muda, menjadi suri tauladan kaum aktivis.

Generasi milenial Y dan Z yang menggerutu terus dan bahkan mencaci-maki wajah hukum republik, patut mencontoh *spirit* Mas Supi dengan terjun nyata, menyingsing lengan turut serta menatanya secara bersama dibanding berkeluh kesah. Dan itu ia tempuh sejak di bangku kuliah sampai menghembus nafas terakhir di usia belum masuk 50 tahun.

Selamat jalan sahabat perjuangan

Ali Aulia Ramly, Aktivis Hak Anak

Saya tidak sering bertemu dengan almarhum Supi. Bahkan ketika tim-nya di ICJR sibuk dengan *judicial review* mengenai perkawinan usia anak dalam UU Perkawinan, saya hanya bertemu selintas dan tidak ngobrol. Lebih banyak kami berbalas surat elektronik, termasuk mengatur di mana kami bisa ngobrol dan ngopi bareng sambil membahas riset tentang perkawinan usia anak dan *judicial review*. (Karena sibuk, rencana ngopi dan diskusi bareng tidak pernah terwujud).

Percakapan panjang baru terjadi hampir setahun lalu di Yogyakarta di pertemuan Aliansi Penghapusan Kekerasan terhadap Anak. Kami sarapan berdua, menikmati makanan lokal dan membahas berbagai hal bukan hanya tentang strategi ke depan untuk mengubah peraturan dan kebijakan menaikkan batas usia perkawinan, tetapi tentang hukuman mati, peradilan pidana anak, peradilan pemulihan. Dengan Mas Supi, semua hal yang "berat" dibawa santai dan tenang.

Saya sedih kehilangan seorang teman - seorang teman yang penting.

Saya bahagia karena beberapa teman seperti Mas Supi, walaupun mereka pergi dalam usia yang muda, meninggalkan jejak, hasil kerja dan kenangan yang membanggakan.

Mengenai ngopi bareng yang belum terwujud, biarlah itu jadi bagian dari doa saya.

Andri Gunawan, Peneliti Indonesian Legal Roundtable

Hampir setahun yang lalu, 4 Januari 2017, saya ditinggalkan sosok kakak yang menginspirasi.

Belum pulih betul rasa kehilangan itu, hari ini - 2 Januari 2018- , saya mengantarkan kepulangan seorang kawan yang juga menginspirasi.

Kepulangan keduanya memiliki kesamaan: diantarkan banyak sahabat dan kerabat; dan setelah pemakaman usai, kami seakan enggan membubarkan diri. Tidak hanya saling menguatkan di antara kami yang kehilangan, tapi juga saling mengenang dan merayakan kebaikannya dalam karya dan karsa.

Jika kelak kau dipertemukan dan dikumpulkan dengan para pejuang reformasi & kemanusiaan yang juga telah berpulang, maka sampaikan salam pada mereka: "perubahan untuk keadilan akan terus kami perjuangkan."

Bro Supriyadi Widodo Eddyono, selamat jalan.

Anggara, seorang partner in crime

Jembatan itu Bernama Situs, KUHP, dan ICJR

Medio 2006

Pada tahun ini, saya mengenal mas Supriyadi Widodo Eddyono atau akrab dikenal dengan Supi. Saat itu, saya mewakili AJI dalam Aliansi Nasional Reformasi KUHP. Mengenalnya melalui percakapan ringan di depan pajangan buku – buku yang diterbitkan Elsam.

“Kau mau?” tanyanya.

“Tentu, jika diperbolehkan” jawab saya.

la lalu meminta salah satu staf Elsam untuk mencarikan buku – buku yang ada untuk diberikannya kepada saya.

Sejak saat itu, pertemuan saya dan mas Supi dan tentu teman-teman di Elsam semakin intensif. Karena program reformasi KUHP-lah yang membuat jembatan kedekatan kami berdua. Terutama karena saya diminta untuk membuat dan sekaligus mengelola situs reformasi KUHP pada saat itu.

Awal 2009

Saat ini saya baru tahu, mas Supi dan beberapa kawannya telah membentuk ICJR pada 2007. la dan Syahrial, lalu meminta saya membuatkan situs sederhana untuk ICJR. Biar kelihatan kayak organisasi beneran katanya. Saya membuatkan situs untuk ICJR, bermula dari *Joomla* lalu berpindah ke *wordpress*.

Saat itu, saya masih di PBHI, dan tak lama saya dan mas Supi bekerja sama sangat intens terlibat dalam pengujian UU ITE dan juga pembuatan *Amicus Curiae* dalam kasus Prita Mulyasari.

Di sinilah saya melihat sosok *litigator* yang ulet dan liat serta mau beradu argumen dalam tim untuk saling memperkuat argumentasi dalam berkas kasus.

Ya di sinilah pertautan saya dengan ICJR, situs dan juga UU ITE.

Akhir 2009

Pada masa ini, mas Supi mulai aktif di LPSK. Ia juga meminta saya membantu LPSK dalam menyusun segala peraturan LPSK terkait dengan saksi dan korban. Ia juga melengkapi saya dengan bahan bacaan untuk menyusun segala peraturan tersebut. Di LPSK juga saya mengenal lebih dekat dengan sosok mas Supi dan juga beberapa rekan lain seperti mas Syahrial, mas Wahyu Wagiman, mas Zanal Abidin, dan juga mas Wahyudi Djafar.

Awal 2010

Mas Supi tiba – tiba ngajak diskusi dan meminta saya untuk bersama – sama mengembangkan ICJR. Saya waktu itu cukup ragu dengan permintaannya. Maklum dalam percaturan dunia LSM, saya harus tahu diri karena anak bawang dan nggak punya cukup jaringan yang bisa digunakan untuk merealisasikan permintaannya.

“Nggak usah ragu, nanti kita bantu. Untuk sementara ada program yang akan jalan dengan *War Crime Study Center*,” katanya.

“Dirimu cocoklah,” sambung Syahrial.

Saya terdiam, saya tahu, program itu masih dalam proses diskusi. Butuh waktu untuk menjalankannya.

Tapi mas supi meyakinkan saya untuk menerima tawarannya. Dan akhirnya saya menerima tawaran itu. Tapi sayangnya saya nggak lama bertahan. Ya bagaimana, lah gaji aja nggak ada hehehee. Kondisi itu saya sampaikan ke mas Supi dan ia bisa memahami, tapi setidaknya ia meminta saya untuk mewakili ICJR dalam berbagai acara resmi. Saya masih menyanggupinya.

Kami berempat – saya, Mas Supi, Syahrial, dan Wahyu Wagiman – secara bersama-sama mengembangkan ICJR dengan berbagai cara yang mudah dan murah. Saat itu kami hanya mengandalkan

riset paper dan juga litigasi. Salah satunya adalah litigasi penyadapan yang sukses besar.

Dari sini, ICJR mulai mendapatkan kepercayaan dari para mitranya. Kami juga mulai mampu merekrut staf dan menjalankan organisasi secara normal.

Awal 2011

Ia meminta saya kembali untuk memimpin ICJR. Ia berkata, “tak ada orang yang lebih pas memimpin ICJR selain dirimu,” katanya.

Saya masih ragu, posisi yang diminta adalah posisi tertinggi di ICJR berdasarkan AD yang baru. Ia kembali meyakinkan saya untuk bersama-sama bekerja mengembangkan ICJR, organisasi yang ia dirikan dan rintis bersama rekan-rekannya saat itu. (sebagai catatan para pendiri ICJR adalah Supriyadi Widodo Eddyono, Abdul Haris Semendawai, Ifdhal Kasim, Sriyana, Syahrial Martanto Wiryawan, dan Wahyu Wagiman).

Saya dan Diani (Adiani Viviana) masuk belakangan pada 2011.

“Kalau buat rencana kerja ke mitra, gue kayaknya bakalan kedodoran Pi,” kata saya.

“Nanti kita bikin sama – sama om, nggak usah takut,” katanya kembali. Ia membuktikan janjinya dengan menyusun program kerja ICJR untuk ditawarkan ke mitra kerja ICJR pada saat itu. Sementara saya bertugas untuk mengkomunikasikan rencana itu dengan mitra ICJR secara intens.

Tepat pada periode 2011 – 2013, kami berlima – Saya, mas Supi, mas Lal, mas Wahyu, dan mbak Diani – mulai menggerakkan ICJR. Kami menata organisasi ini dari nol dan dari dasar. Berdasarkan kesepakatan, ICJR juga dibagi dalam 3 level manajemen: Rapat Umum Anggota, Badan Pengurus, dan Komite Eksekutif. Kami juga membagi kegiatan utama ICJR menjadi 3 kegiatan besar: Riset Advokasi, Litigasi Strategis, dan juga

Pelatihan HAM. Trial dan error terjadi, sesuatu yang lumrah menurut saya tapi tidak menurut mas Supi. ICJR berjalan terlampaui lambat menurutnya.

Saya hanya tersenyum dan menimpali “dalam fase penataan, suatu organisasi tak bisa diharapkan bergerak cepat Pi, kecuali kalau dirimu mau turun tangan untuk memoles dan mempercepat kinerja organisasi”.

“Nanti, aku mundur dulu dari LPSK” katanya. Saat itu, ia memang masih jadi Tenaga Ahli di LPSK.

Awal 2014

Sesaat setelah Rapat Umum Anggota ICJR, mas Supi menepati janjinya mengundurkan diri dari LPSK dan mulai memimpin Komite Eksekutif ICJR sebagai Direktur Eksekutif. Di bawahnya perkembangan ICJR mulai menanjak. Saya dan teman-teman di Badan Pengurus menyebutnya sebagai fase pengembangan organisasi.

Elan penelitian dan litigasi strategis dilakukan oleh ICJR secara sangat agresif. Termasuk memimpin berbagai koalisi. Salah satunya adalah Aliansi Nasional Reformasi KUHP. Sebagai Ketua Badan Pengurus ICJR, saya masih lumayan rajin bertatap muka dan berkoordinasi dengan mas Supi. Terkadang saya tersenyum kalau ia dengan semangat menceritakan berbagai isu yang berkembang dalam pembangunan politik hukum nasional. Saya masih suka mengingatkan, bahwa teman-temannya yang jadi anggota Kabinetnya itu bisa tertatih-tatih mengikuti pola kerjanya yang sangat cepat.

la tersenyum, dan menimpali sederhana “harus begini kalau ICJR mau dikenal umum bro”.

Terus terang, dari sini saya mulai kuatir ia terlalu memforsir seluruh tenaganya. Meskipun saya tahu persis, jika mas Supi sangat menikmati peran dan pekerjaannya. la sekarang bisa

dengan leluasa merealisasikan gagasan dan mimpi-mimpinya tentang reformasi hukum di sektor pidana. Ia memainkan peran sebagai “Perdana Menteri” ICJR yang mengkonsolidasikan seluruh anggota “kabinet”nya untuk menuju dan mencapai tujuan bersama.

Awal 2017

Setelah dua kali jadi Ketua Badan Pengurus secara dua periode berturut-turut, saya masih diminta untuk membantu ICJR. Kali ini sebagai Bendahara. Mas Supi juga masih kami percaya untuk menduduki jabatan sebagai Direktur Eksekutif ICJR. Tentu saja, karena posisi sebagai Bendahara membuat saya enggan untuk terlampaui jauh mencampuri urusan-urusan dari sisi substansi program ICJR.

Tapi justru pada tahun inilah kinerja ICJR yang diampu oleh Mas Supi dan Kabinetnya mencapai titik puncaknya. Di pertengahan tahun, ia mulai memikirkan untuk pensiun. Mas Supi berkali-kali menyampaikan rencana tersebut ke saya. Saya cuma tersenyum mendengarnya, saya yakin ia akan menyelesaikan periodenya dia sebagai “Prime Minister” di ICJR sampai 2019. Atau setidaknya – tidaknya ketika ia sudah yakin menemukan pengganti yang cocok untuk menduduki jabatan sebagai “Prime Minister” di ICJR.

Seperti biasa, saya masih rajin berkomunikasi dan bertatap muka. Khusus untuk pertemuan tatap muka frekuensinya sudah sangat menurun. Tapi walaupun bertatap muka, saya lebih sering memilih menjadi pendengarnya yang setia tentang segala hal.

Medio - Akhir 2017

Ia meminta saya untuk terlibat sebagai salah satu anggota tim peneliti untuk kajian hukuman mati di Indonesia. Saya sempat menolaknya, karena saya merasa nggak punya waktu cukup untuk membuka kembali buku dan jurnal serta menuliskannya. Ia berkeras mendesak saya untuk terlibat dalam riset tersebut.

Dengan tertatih-tatih saya berupaya keras menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada saya olehnya.

Jumat, 15 Desember 2017, saya masih bertemu dan bertukar di email sama mas Supi dan mas Zainal. Memastikan segala hal cukup kuat dari sisi konten naskah riset. Jumat sore, naskah tersebut kami nyatakan selesai dengan catatan akan ada perbaikan minor nantinya.

Selasa, 19 Desember 2017

Ini waktu terakhir saya bertemu dalam mas Supi dalam kondisi normal. Kami masih sempat menerima tamu-tamu kami dan menyantap kudapan serta minum teh/kopi dengan para narasumber kami. Pada waktu acara dimulai, ia menyampaikan sambutan terhadap seminar tersebut. Di situ saya melihat ia mulai limbung, tatapannya hanya ke kertas. Saya berpikir, mungkin ia hanya lelah, setelah secara marathon memastikan naskah riset itu selesai.

Saat saya maju ke podium untuk menyampaikan ringkasan hasil riset, saya melihat sekilas kalau mas Supi terus menundukkan kepalanya di meja. Saya masih berpikir, ia lelah.

Tak lama saya turun, seorang kawan meminta saya mendekat ke mas Supi, saya sempat berbisik "kenapa Pi". Ia meminta teh. Saya mulai kuatir, karena saya tahu, ia mengidap diabetes. Tapi setelah diberikan segelas teh, kondisinya nampak memburuk. Saya memintanya untuk keluar dari ruangan acara. Meski sempat menolak karena takut pingsan, ia akhirnya berkenan meninggalkan ruangan sambil saya papah ke ruang tunggu.

Di ruang tunggu itulah kondisinya terus memburuk, kami semua cemas dan membawanya ke klinik dan lalu diputuskan membawanya ke RS terdekat -RSPAD Gatot Subroto-. Ia dibawa ke sana oleh mas Syahrial dan Dessy. Saya sendiri tidak ikut, karena harus mengawal sampai acara berjalan selesai.

Selepas selesai, saya dan mas Zainal menyusulnya ke UGD. Saya sempat tersenyum, melihat ia mulai tenang. Pas melihat kedatangan kami ia meraih tangan saya dan menciumnya. Saya risih, saya dari dulu risih kalau ada siapapun mencium tangan saya – kecuali dengan keluarga inti saya. Ia sambil menangis mengucapkan, “makasih ya sudah membawaku sampai ke sini. Aku sudah berpikir selesailah hidupku sampai di sini.”

Saya tersenyum dan berkata “Tenang bro, masih lama koq. Sehat dulu yang penting, nggak usah mikir yang aneh – aneh”.

Sejak saat itu, kondisinya terus memburuk dan terpaksa harus dioperasi karena stroke menyerangnya. Tapi saya masih optimis sampai 3 hari sebelum mas Supi meninggal dunia. Dan akhirnya pada 1 Januari 2018, ia meninggalkan saya dan kami semua di ICJR.

Epilog

Mas Supi buat saya tidak hanya sekadar rekan kerja tapi juga sahabat dan saya menganggapnya seperti saudara saya sendiri - my brother in arms. Meskipun di detik-detik terakhir hidupnya, saya sudah merelakannya “pulang”, tapi saya tetap tak percaya jika sahabat saya itu akhirnya benar-benar pulang ke rumah Allah.

Ia pemikir dan pekerja keras yang tangguh. Punya tekad yang sangat kuat dan terbuka serta ramah terhadap siapapun. Ia sudah jadi role model buat kami di ICJR.

Pergilah dengan tenang bro, mudah-mudahan Allah mengizinkan kita bertemu lagi di tempat terbaik yang telah ia janjikan.

**Annisa Elok Budiya, Adolescent Development Officer,
UNICEF Indonesia**

Saya sering kesal karena e-mail resmi yang saya tulis panjang-panjang dengan redaksi yang saya pilih dengan hati-hati (maklum, saya 'mbak-mbak UN') dijawab Mas Supi dengan 'Widiiih...oke sip Mbak. Ketemu di kantor?'

Lalu saya akan duduk di kantornya yang penuh dokumen, dengan kopi ngepul, buku catatan dan alat tulis, dan mencoba berbagai cara untuk mencuri isi otaknya. Dan biasanya buku catatan saya akan tetap kosong. Tapi kepala saya penuh. Karena Mas Supi menyimpan semuanya dalam arsip yang tidak bisa tercuri. Dan dia akan membuat saya tidak hanya menelan informasi, tapi juga mengapa informasi ini penting, siapa yang punya, kenapa dia punya atau seharusnya tidak punya, kenapa kok kita harusnya punya tapi tidak punya, dan seterusnya. Dia akan membuat informasi itu bernyawa tanpa membeberkan semuanya. Dasar lawyer, kata saya. Saya sudah nyerah minta Mas Supi jadi akademisi. Debat tentang metodologi rada sulit. Beliau terobsesi pada konten, pengejaran kebenaran, dan *justice*. *Everything else would be secondary lawyers*. Dan itu yang membuat beliau salah satu yang terbaik di bidangnya.

Saya kesal karena dia tahu-tahu pergi. Mana ada yang kepikir kalau bakal secepat ini. Dia selalu tampak tak terkalahkan. Tidak ada yang *overpowering* buat dia. Mau hakim agung, ulama besar, kalau dia sudah pakai toga hitamnya yang agak lebar di bagian perut (*peace, Mas...*) semua dia sikat. Di mana lagi ya nyari yang sebangsa Mas Supi ini? Kesal juga karena buat saya dia belum boleh pergi. Dia masih amat, amat, sangat, teramat, dibutuhkan.

Ah, bagaimana lagi. Saya tinggal menoleh pada yang muda-muda di bawah asuhan Mas Supi. Untungnya dia sudah menyiapkan pasukan. Mudah-mudahan mereka menjaga obor perjuangan beliau.

Miss you already, Mas. Terima kasih sudah memimpin kami dengan teladanmu. Rest in Power.

Ardhany Suryadarma, Aktivis Rumah Cemara

Him : Sangar

Him : Ngeriii

Him : Aku lihat banyak pertempuran antar teman di isu ini...ga asyik hahahahaha

Me : Emang ga asyik, makanya perlu organisasi yang independen supaya objektif heheheh

Him : Kita mau yang kongkrit aja....Advokasi besar butuh kolaborasi besar bro....Prinsip advokasi

Me : Sepakat Bang...mungkin perlu pada *refresh* advokasi 101 hehehehe

Sekilas percakapan ringan dengan beliau. Bang Supi bukan hanya rekan kerja, tapi juga mentor, teman diskusi dan sahabat. Analisisnya yang tajam serta tindakan yang berfokus pada hal hal yang mengkonkritkan hasil diskusi yang sudah dilakukan menjadi sebuah aksi dan tulisan telah menjadi teladan buat saya secara pribadi.

Terima kasih banyak Bang Supi sudah bersedia menjadi mentor dan sahabat selama ini. Perjuangan beliau menjadi salah satu inspirasi bagi saya dan Rumah Cemara sebagai sebuah organisasi.

Arfi Bambani, Chief Content Officer Selasar

Supi, Si Perpustakaan Berjalan dari UGM

Ada Geng Lima yang memimpin Pers Mahasiswa Mahkamah Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada saat saya baru bergabung di kurun tahun 1999. Mereka adalah Supriyadi Widodo Eddyono (Supi), Fajrimei A Gofar (Jim), Wahyu Wagiman, Zaenal Abidin, dan Emerson Juntho (Eson). Kelimanya satu angkatan, Angkatan 1996. Saya Angkatan 1998, namun baru bergabung dengan Mahkamah di awal tahun 1999.

Meski ada beberapa Angkatan kuliah 1996 lainnya, namun mereka berlima yang sepertinya selalu lengket bersama-sama. Ada beberapa angkatan '96 lainnya yang aktif di Mahkamah seperti Farhan dan Erikson Gultom (juga sudah almarhum), namun Farhan lebih banyak beraktivitas di luar mengadvokasi petani dan buruh. Sementara saya tahu Erikson lebih soliter, karena kebetulan kami satu indekosa. Sehari-hari Geng Lima ini yang "menguasai" Sekretariat Mahkamah dengan diskusi-diskusi.

Di masa saya bergabung, Sekretariat Mahkamah saat itu berposisi strategis, di perlintasan jalan menuju dua gedung perkuliahan yakni Gedung Kuliah Umum UGM dan Gedung Kuliah Bersama FH-Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM. Untuk diketahui, ruang kuliah yang dimiliki FH UGM cuma satu, yang disebut sebagai Ruang I, sehingga kebanyakan kuliah berlangsung di dua gedung yang saya sebut di awal.

Selain posisi yang strategis, Sekretariat Mahkamah ini memiliki selasar yang mengundang orang untuk nongkrong. Dan di sinilah awal perkenalan saya dengan Supi pertama kali. Saya menimbrung duduk di selasar Mahkamah yang bangku-bangkunya tersusun seperti huruf U, menyimak obrolan mereka.

Diskusi atau mungkin lebih pasnya obrolan-obrolan di Mahkamah ini sudah tentu lebih menarik daripada perkuliahan. Kerap, saya memilih bolos kuliah, memilih ikut diskusi di selasar Mahkamah.

Di selasar inilah pertama kali saya mengenal “Gerakan Hukum Kritis”, “Hukum Progresif”, pemikiran Satjipto Rahardjo, dan teori-teori hukum kontemporer yang tak diajarkan di bangku kuliah.

Obrolan ini semakin seru ketika ada yang lebih senior ikut, yang seingat saya misalnya Yanwar Malaming, Donny Hendro Cahyono, atau Ari Ujjianto. Sebenarnya ada beberapa senior lagi yang juga jebolan Mahkamah seperti Indriaswati DS, Sri Wijayanti Eddyono (kakak dari Supi), Denny Indrayana dan Hendri Kuok, namun ketika saya bergabung, keempatnya sudah tak berada di kampus.

Sementara di antara angkatan saya dan Supi dkk, terdapat Hertasning Ichlas (kini LBH Universalialia), Fira Shardani (aktif di Yayasan Tifa), Zaenal Arifin Mochtar (dosen FH UGM), dan lain-lain. Namun, baik angkatan saya atau angkatan '97 ini, tak ada yang mengalahkan kelengketan dan kehangatan Geng Lima dari Angkatan '96 ini.

Satu kali, saya tak tahan untuk ikut nimbrung bicara. Saya lupa ketika membicarakan apa, namun saya mengingat Supi langsung berkomentar, “Kau harus baca buku (menyebut judul sebuah buku) dulu.” Meski namanya sangat Njawani, Supi bicara dengan logat Medan, kota tempat dia lahir dan besar sampai lulus sekolah menengah atas. “Kau” adalah sapaan umumnya kepada pihak kedua.

Supi sendiri sebenarnya jarang berbicara, lebih banyak diam. Umumnya, celetukan-celetukan menarik muncul dari Jim, Zaenal atau Eson. Namun, ketika Supi sudah bicara, sangat terasa otoritasnya karena memang dia sendiri sangat hobi membaca buku. Saat itu, orang Mahkamah yang sering dijuluki “Perpustakaan Berjalan” adalah Hendri Kuok. Namun, belakangan saya menyadari, Supi adalah “Perpustakaan Berjalan” berikutnya.

Supi juga mengingatkan kepada kami yang lebih muda daripada dia untuk tak pernah memanggil mereka dengan “Mas”

atau “Kakak”. “Kita di sini setara,” katanya. “Hanya persoalan kami lebih dulu saja.” Jadilah, saya dari awal selalu memanggil senior-senior itu dengan nama panggilannya. Belakangan saya menyadari, semangat egalitarian ini bukan hanya di FH UGM, namun hampir di semua fakultas-fakultas ilmu sosial di UGM. Sebagai Angkatan ‘98, kami merasakan betul Reformasi yang sedang terjadi di Indonesia saat itu juga membawa epos kesetaraan, bukan hanya kebebasan.

Pecinta Buku dan Makanan

Sebagai teman satu indekosan, Erikson Gultom --yang juga telah berpulang beberapa tahun lalu--beberapa kali mengajak saya pergi ke indekosan Supi di daerah Klebengan, Bulaksumur, Sleman. Biasanya Erik datang untuk meminjam buku ke Supi. Mereka berdua akrab karena Erik yang berdarah Batak bisa mengobrol dengan Supi dengan Bahasa Indonesia logat Medan.

Pertama kali datang bertamu, saya sungguh terkejut melihat rumah indekos Supi yang dipenuhi buku-buku. Tahun 1999, berarti tahun ketiga Supi kuliah di UGM, dua dinding rumah indekosnya sudah dipenuhi buku. Itu pun menurut dia, sebagian bukunya sudah dikirim ke Medan karena tak muat. Sontak, momen ini mengingatkan saya saat Supi meminta saya membaca buku tertentu tat-kala berdiskusi di selasar Mahkamah.

Supi yang rajin menulis resensi buku di koran-koran itu seperti memiliki libido luar biasa untuk buku. Honor-honor menulis yang diterimanya rata-rata dibelanjakan buku lagi. Belanja buku sepertinya ada dalam daftar atas anggaran bulannya. Jika ada kebutuhan buku, Supi pasti berada di kepala untuk ditanya.

Kecintaan Supi pada buku sangat luar biasa. Suatu kali, saat berkuliah di Ruang I, Erik memanggil saya ke belakang. Rupanya di bagian belakang Ruang I, terdapat rak panjang yang selama ini ditutupi dengan kertas selama bertahun-tahun. Supi menyadari, ternyata adalah buku-buku tua yang

berjejer di rak-rak tersebut, tersembunyi selama puluhan tahun.

Buku-buku itu ternyata sudah berusia lebih 30 tahun, terlihat dari tanggal inventarisasi yang rata-rata sebelum tahun 1965. Beberapa buku yang kami temukan adalah buku-buku bertema ideologi yang dilarang, sehingga mungkin inilah alasan utama buku-buku ini disembunyikan. Supi dan Erik kemudian “mengamankan” beberapa buku untuk dibawa pulang karena sudah pasti langka dan tak mungkin ditemui di perpustakaan. Selang beberapa bulan kemudian, saya menemukan buku-buku yang berada di rak tersembunyi tersebut sudah dijual di Soping, tempat penjualan buku bekas di Yogyakarta. Saya curiga, buku-buku itu mungkin dijual kiloran oleh oknum di fakultas.

Namun, yang lebih mengingatkan saya pada Supi adalah kegiatannya pada makanan enak. Kerap, ketika saya dan Erik bertamu, kami ditawarkan ikut makan masakan yang diraciknya sendiri. Supi yang memiliki darah Minang dari ibunya ini memang memiliki lidah yang istimewa. Mungkin ini juga yang membuatnya beberapa tahun belakangan harus bertahan hidup dengan suntikan insulin.

Salah satu makanan kesukaan Supi adalah jengkol. Ketika sudah berada di Jakarta ini, obrolan kami juga tak jauh-jauh dari makanan enak seperti jengkol atau rendang. Bahkan kadang obrolan-obrolan serius di grup WhatsApp alumni Mahkamah di sela Supi dengan komentar soal makanan.

Ke Jakarta

Lulus kuliah, Supi bersama Jim, Wahyu dan Zaenal bergabung ke Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (Elsam) yang memiliki kantor di Pasar Minggu. Sementara Emerson bergabung ke *Indonesia Corruption Watch* (ICW) di Kalibata. Empat tenaga muda dari FH UGM ini segera menjadi motor baru Elsam di bidang riset dan advokasi. Eson pun seperti terasosiasi dengan ICW.

Supi dkk seperti meneguhkan tradisi aktivis-aktivis Mahkamah untuk menjadi pendekar hukum tak perlu harus menjadi advokat. Selain Elsam dan ICW, alumni Mahkamah seperti Denny Indrayana mendirikan Pusat Kajian Antikorupsi (Pukat) UGM dan *Indonesia Court Monitoring* (ICM). Zaenal Arifin Mochtar saat menjadi dosen UGM memilih aktif di Pukat. Beberapa junior Mahkamah seperti Febri Diansyah (angkatan 2002) bergabung ke ICW sebelum akhirnya berlabuh di Komisi Pemberantasan Korupsi dan Wahyudi Djafar (2003) ke Elsam.

Sekitar tahun 2003, saya pernah bertamu ke rumah kontrakan Supi dkk di Jalan Dewi Sartika, Jakarta. Jika banjir melanda Jakarta, sudah pasti rumah ini kebanjiran karena posisinya tak jauh dari Sungai Ciliwung. Saat itu, saya menyampaikan pada Supi, saya ingin bekerja di Jakarta.

"Kuliahmu sudah lulus?" Supi bertanya balik.

Saya menjawab belum lulus.

"Sudah, selesaikan dulu kuliah. Harus modal ijazah sarjana ke Jakarta ini," kata Supi. Saya pun selalu terngiang kata-kata Supi ini dan kemudian bertekad untuk lulus kuliah.

Dan entah mengapa, saya ternyata tak perlu ijazah sarjana untuk bekerja di Jakarta. Tahun 2006, saat masih mengurus skripsi, saya kembali ke Jakarta sebagai calon reporter di www.detik.com. Dan pekerjaan ini kemudian membawa saya kerap berinteraksi dengan Elsam, ICW, dan LBH Jakarta yang aktivis-aktivisnya saat itu umumnya saya kenal sejak kuliah.

Belakangan, empat sekawan di Elsam ini pun bercerai-berai. Jim lebih dulu keluar dari Elsam karena tergoda berpolitik dengan ikut mendirikan sebuah partai politik. Kemudian Supi keluar dari Elsam dengan menjadi staf ahli di Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), lalu kemudian mendirikan *Institute for Criminal Justice Reform* (ICJR). Lalu Zaenal Abidin, setelah menyelesaikan master di sebuah universitas di Australia, juga

keluar dari Elsam. Kini, tinggal Wahyu Wagiman yang bertahan di Elsam.

Selama menjadi pengurus nasional Aliansi Jurnalis Independen, saya kerap berada dalam satu forum bersama aktivis-aktivis ICJR dan Elsam. Kami berada dalam aliansi-aliansi yang sama, misalnya menyikapi rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana atau Undang-Undang Informatika dan Transaksi Elektronik. Kami pun beberapa kali maju bersama melakukan uji materi UU ke Mahkamah Konstitusi. Dan biasanya, soal telaah atau analisis hukum, AJI selalu mempercayakan pada ICJR atau Elsam.

Kini, kita semua telah kehilangan orang di balik analisis hukum jitu ICJR itu. Selamat jalan, Supi. Terima kasih telah meneroka jalan sepi reformasi hukum.

Arsul Sani, Sekjend PPP, Anggota Komisi 3 DPR RI Inklusivitas Seorang Supi

Di mata saya, Supi adalah contoh seorang aktivis muda (bidang pembaruan hukum pidana & HAM) yang bisa bergaul akrab dan luas dengan kalangan yang berbeda keyakinan dan sudut pandangnya. Aktivis muda masyarakat sipil lainnya bisa mencontoh bagaimana sekat perbedaan tidak harus menjadi tembok pemisah untuk bertukar pandangan. Kepergiannya menuju alam kehidupan berikutnya, membuat saya merasa kehilangan sahabat muda yang inklusif kepribadiannya.

Ketika RKUHP diajukan oleh Pemerintah kepada DPR untuk dibahas dua tahun lalu, Supi dkk dari ICJR & Aliansi Nasional Reformasi KUHP datang kepada saya minta agar teman-teman Aliansi tersebut diberi kesempatan memberikan masukan-masukan terhadap RKUHP. Saya menyambutnya dengan antusias sekali, dan mempersilakan mereka untuk memberikan masukannya dalam bentuk DIM (Daftar Inventarisasi Masalah). Alhasil, Supi dkk kemudian datang lagi ke DPR - ke semua fraksi - dan DIM karya mereka itulah yang kemudian banyak menjadi bahan pembahasan RKUHP di Pemerintah. Meskipun di beberapa isu seperti pasal-pasal terkait delik kesusilaan, hukuman mati, penodaan agama, penghinaan kepada presiden, dan beberapa isu lainnya banyak fraksi DPR yang mengambil sudut pandang berbeda.

Terlepas dari perbedaan sudut pandang dan kekurangan-kekurangan yang bisa jadi akan ada dalam KUHP baru nantinya, saya beserta seluruh anggota Panja RKUHP Komisi III DPR RI harus mengakui kontribusi yang signifikan dari Supi, kawan-kawan ICJR dan Aliansi Nasional Reformasi KUHP dalam proses legislasinya.

Peran yang diambil oleh Supi, kawan-kawan ICJR dan Aliansi Nasional Reformasi KUHP ini buat saya adalah contoh model relasi yang baik antara kelompok masyarakat sipil dengan

DPR, karena di satu sisi, DPR dikritik melalui media dan berbagai forum publik lainnya. Akan tetapi di sisi lain DPR juga diberi masukan dan pemikiran yang konkrit dan konseptual terhadap rancangan undang-undang yang dibahas.

Model relasi seperti ini saya yakini jauh lebih produktif daripada kelompok masyarakat sipil hanya "meneriaki" DPR dari luar, tanpa gema suaranya berbekas dalam kerja-kerja DPR selaku pembuat undang-undang maupun pengawas terhadap lembaga eksekutif, termasuk lembaga penegak hukum.

Terakhir, saya berkomunikasi dengan Supi 3-4 bulan lalu. Supi bicara tentang perlunya pengaturan penyadapan sebagaimana diamanatkan dalam salah satu Putusan MK. Saya setuju usulannya untuk mendorong masuk dalam Prolegnas Prioritas tahun 2018 asal kawan-kawan ICJR mau membantu penyusunan naskah akademik dan draft RUU-nya atau memberikan masukan-masukannya kalau Badan Keahlian DPR terlebih dahulu selesai menyusunnya.

RUU Penyadapannya sudah masuk dalam Prolegnas Prioritas tahun 2018. Namun Supi keburu berpulang menghadap Sang Khalik-nya....

Selamat jalan..., sahabat muda.... kami tidak lupa kebaikan yang pernah engkau torehkan

Aryo Subarkah Eddyono, Kandidat Doktor Kajian Budaya dan Media UGM, Dosen Jurnalistik Multimedia Univ. Bakrie, Adik Supi

Selamat Jalan, Abangku...

*"Kakak2 n saudara semua, Supi lg dirawat d IGD RSP***. Td muntah2 hebat setelah membuka acara ICJR. Muntahnya sdh berhenti dan kata Supi tiba2 aja dia muntah hebat n sakit kepala. Skrg kondisinya stabil n baru aja tidur. Sepanjang td dia sadar n bs komunikasi baik."* Ini adalah pesan WhatsApp (WA) di grup keluarga yang dikirimkan kakak ipar saya, Mbak Indry Oktaviani pada pukul 13.13 WIB, 19 Desember 2017. Supi, panggilan kecil kami untuk Supriyadi Widodo Eddyono, diduga keracunan makanan. Perbincangan di grup itu berlanjut soal bagaimana kondisi Supi dan penanganan yang dilakukan rumah sakit.

Saat kabar itu datang, saya berada di Jogja, berkumpul dengan adik saya Luti, panggilan kecil kami untuk Luthfi Widagdo Eddyono. Luti berkunjung ke Jogja bersama keluarganya, cuti seminggu. Saya dan Luti memang punya acara bersama yang telah dijadwalkan jauh-jauh hari. Kami diminta menjadi narasumber pada acara peresmian sebuah media online baru. Kumpul-kumpul disertai makan siang bersama di sebuah warung seafood itu didominasi perbincangan soal Supi yang diduga keracunan.

Keracunan makanan. Beberapa minggu sebelum Supi masuk rumah sakit, Luti berkisah, ia pernah diminta Supi membeli obat untuk pencernaan di apotek. Luti dan Supi tinggal bersebelahan di Depok. Mereka bertetangga. Supi mengalami pusing-pusing disertai muntah. Badannya keringat dingin. Sebelum kejadian, Supi sempat menyantap ketoprak pinggir jalan ketika menemani anaknya, Jago, mengambil rapot di sekolah. Dugaan salah makan muncul. Minum obat, gejala hilang, selesai. Tak ada upaya menelisik apakah benar keracunan makanan atau karena sebab apa.

Supi suka sekali makan yang enak-enak. Di keluarga kami, makan semacam ini menjadi budaya yang melekat sejak kecil hingga kini. Ibu kami yang sudah berpulang lebih dulu memang pintar masak. Masakan ala Minang selalu tersaji di meja makan. Kalaupun tak punya waktu untuk memasak ataupun ada hari-hari tertentu yang sedang kami rayakan, maka menyajikan makanan dari luar rumah yang nikmat-nikmat, yang sedap-sedap menjadi keharusan. Ibu kami pernah bilang, kalau pintar makan maka pintar pula cari duit. Nasihat yang ada benarnya juga, meski memiliki resiko kesehatan yang besar pula jika enggan disiplin.

Jadi tak heran, jika badan kami besar-besar. Hanya kakak paling tua saja lah yang ukuran badannya ramping semampai, lainnya melebihi ideal. Latihan makan enak (dan banyak) telah dimulai sejak kecil. Supi bahkan memiliki standar cita rasa makanan dan tempat di mana mendapatkannya. Rutinitas pekerjaannya yang lalu-lalang, dari satu kota ke kota lainnya, membuat referensinya semakin tajam. Jika pulang dari luar kota, ada saja makanan enak dan khas yang dibawanya pulang. "Aku pesan langsung, lalu diantar ke hotel, bawa pulang," katanya suatu waktu sambil nyengir. Ada saja modus operandi cara mendapatkan makanan yang enak, mengemas, dan membawanya pulang. Ia ingin agar orang-orang terdekatnya juga merasakan kenikmatan makanan dengan rasa setara lima bintang.

Suatu ketika, ia pernah memesan beberapa kilo rendang bebek di sebuah warung makan di Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Pesanan itu tiba di Depok diantar petugas jasa pengiriman. Cepat sekali. Cerita punya cerita, paket diangkut via kargo pesawat. Malamnya dimasak, esoknya dikirim. Saya ikut menikmatinya, dan memang rasanya muantapp! Supi bilang rendang bebek ini salah satu yang terbaik.

Mengajak Supi makan harus cermat. Jangan sampai mengajaknya ke tempat makan yang menunya tak enak, bakal sindiran sepanjang waktu keluar dari mulutnya. Bikin telinga kita panas dibuatnya. Tapi kalau sudah ketemu yang pas, sifat royalnya

akan keluar. Seroyal ia ketika menemukan buku-buku bagus, perabot dari kayu jati, ataupun raun-raun ke tempat-tempat yang menurutnya indah dan nyaman. Berapapun akan dikeluarkannya asal sebanding. Soal pola makan ini akhirnya berdampak pada kesehatan Supi. Sepuluh tahun sudah ia mengidap diabetes. Sejak ia mengidap penyakit yang juga menyebabkan ibu kami pergi, ia mulai membatasi diri, meski diwarnai curi-curi kesempatan melanggar pantangan makan.

Saving Life

“Belum jelas mama Oyik. Hasil lab sdh keluar, leukosit n gula darahnya tinggi. Dugaan dokter inveksi n ini lg k radiologi u dirontgen. Dokter mau tahu pusat inveksinya dmana,” Mbak Indry kembali menyampaikan kabar via WA pada pukul 16.08 WIB, masih di hari yang sama. Mama Oyik (Kak Iyik) adalah sebutan untuk kakak perempuan kami, Sri Wiyanti Eddyono. Saat itu ia tengah di Jakarta dan hendak membesuk Supi. Dugaan keracunan makanan mulai dipertanyakan. Sakit apa, abangku ini?

Supi harus rawat inap. Angka *lekositnya* yang tinggi membuat dokter yang menanganinya menahan Supi untuk tidak pulang dulu. Hingga keesokan pagi, 20 Desember 2017, kondisi Supi tak kunjung membaik. Ia kembali muntah, kepala pusing, dan tensinya meninggi. Gula darah sudah teratasi dengan pemberian insulin sebanyak 3 kali. CT scan dan MRI masih belum dilakukan. Penanganan masih standar dengan obat untuk gejala-gejala yang terlihat.

Malamnya, kondisi Supi bertambah buruk.

“Arie, Supi dalam keadaan tidak sadar. Doa, ya.” pesan Kak Iyik melalui WA pada pukul 22.36 WIB. Arie adalah panggilan kecil saya.

Sebelum koma, Supi sempat meracau mengenai pekerjaannya, anaknya, dan perjumpaannya dengan ibu kami yang telah meninggal. Ia sudah tak tahu lagi di mana ia berada. Ia memegang

kepalanya dengan kedua tangan, menahan sakit yang mungkin teramat sakit. Meradang.

Rasa pasrah sempat membius upaya keluarga memperjuangkan kondisi Supi pada dokter dan rumah sakit. Dua hari dilewati tanpa penanganan yang berarti. Tapi semua harus segera sadar, harus *move on*. Supi harus mendapatkan tindakan segera dan optimal. "*Tak bisa dibiarkan,*" kata Kak Iyik. Semua jaringan digunakannya untuk mendapatkan perhatian rumah sakit. Ada yang bilang, agar bisa ditangani dengan cepat, memang harus punya koneksi orang dalam. Upaya ini ternyata membuahkan hasil.

Pagi, 21 Desember 2017, kepala rumah sakit merespon dan turun tangan langsung menangani Supi. Hasil CT Scan menunjukkan Supi mengalami peradangan di otak yang menyebabkan cairan otaknya menumpuk, tidak mengalir. Salurannya tertutup karena peradangan. Cairan tersebut lambat laun menekan otaknya sehingga akan menimbulkan efek yang fatal. Secara medis, kondisi ini disebut *hidrosefalus*. Pada anak kecil di mana tulang tengkoraknya belum kuat akan menimbulkan pembesaran kepala. Pada orang dewasa yang tulang tengkoraknya telah kokoh, cairan akan menekan jaringan otak.

Operasi untuk menyelamatkan nyawa dilakukan. Sebuah saluran dipasang di kepala Supi untuk membuang cairan yang tersumbat. Dokter belum bisa mendiagnosa apa penyebab peradangan otak Supi. "*Saving life dulu,*" kata dokter.

Operasi penyelamatan nyawa Supi dimulai pada pukul 13 lebih dan berlangsung selama kurang lebih empat jam.

Saya masih di Jogja ketika operasi dilakukan. Saya belum bisa berangkat ke Jakarta. Acara peresmian sebuah media *online* kebetulan dilakukan di saat yang sama. Jika tiba-tiba membatalkannya rasanya tak elok. Apalagi saya dan Luti, adik saya, berada dalam satu panggung yang sama. Sepanjang acara, perasaan tak karuan. Hanya doa keselamatan yang bisa terucap di batin.

Saya memilih berangkat malam ke Jakarta. Sementara Luti berangkat langsung setelah acara usai.

Menjaga Pertemanan

Seumur-umur, dua kali saya menitikkan air mata melihat Supi (di luar keisengannya menjahili saya ketika kecil).

Pertama, pada saat saya berkunjung ke Depok setelah ia ditegakkan menderita diabetes militus oleh dokter. Itu 10 tahun yang lalu. Badannya kurus, beratnya turun jauh. Ia pernah kurus sebelum kuliah di UGM, Jogja. Lama-lama beratnya naik, dan terus naik saat awal merantau di Jakarta. Tapi, saya tak pernah membayangkan ia menjadi kurus lagi karena menderita sakit yang sama seperti yang diderita ibu kami.

Kedua, adalah saat saya melihatnya di ruang ICU pasca operasi. Situasi lebih parah dan menyedihkan. Supi terbaring tak berdaya dengan sejumlah alat medis melekat ditubuhnya. Gambaran dirinya yang ceria, hilang sudah. Ia tengah berjuang habis-habisan bertahan hidup. Nafasnya dibantu *ventilator*. Jantung dan semua fungsi organ tubuh penunjang hidupnya dipantau alat. Obat-obatan disuntikkan menggunakan mesin. Suara bip.. bip.. bip.. terdengar konstan namun memilukan, mengalahkan hening di ruangan itu. Ia tak sadar. Matanya terpejam.

Agar tak menangis parah, saya upayakan menghindari melihat wajahnya. Saya alihkan pandangan ke tangannya – sebuah jarum infus disematkan di situ dengan selang yang bercabang-cabang, memandang lantai, melirik lembar pemantauan kondisi pasien yang diisi perawat, ataupun melihat monitor alat. Sesekali saya coba melihat kembali wajahnya, saya masih tak kuasa menahan air mata. Saya berbisik di telinganya untuk tetap berjuang dan sabar.

Selain memiliki keluarga yang mendukung dan berharap akan kesembuhannya, Supi sangat beruntung memiliki teman-

teman yang tak henti menjaganya. Bagi keluarga, ini adalah asupan energi di masa-masa sulit. Supi memang mampu merawat pertemanan. Teman-temannya merupakan orang yang teruji, sanggup menerima gaya bicara Supi yang blak-blakan, kritis, bertekanan tinggi, bercampur logat Medan. Meskipun begitu, hatinya bak "Rinto", halus dan sensitif. Ia adalah sosok yang tak tegaan.

Sejak Supi bergabung sebagai anggota Pramuka di bangku SMP, berlanjut di kelompok pecinta alam di bangku SMA, ia memiliki teman-teman yang loyal. Bahkan tak sedikit pula berasal dari luar kelompok itu. Hampir di setiap malam minggu, ada saja teman-temannya yang berkunjung ke rumah kami di Medan. Mereka ngobrol apa saja. Sembari sedikit menguping, tugas sukarela saya adalah menyiapkan obat nyamuk bakar dan menempatkannya di beberapa titik teras rumah. Maklum, nyamuk memang sangat banyak di tempat tinggal kami. Bagi pemburu nyamuk untuk makanan ikan cupang, tempat kami tinggal adalah arena yang amat mengagumkan.

Pertemanan Supi semakin teruji di bangku kuliah. Organisasi pers kampus di Fakultas Hukum UGM bernama Mahkamah menjadi tempat baginya melatih pertemanan. Dan hasilnya, sungguh mencengangkan. Nama seperti Zainal, Jimmy, Eson, dan Wahyu hingga kini masih sangat dekat dengan Supi. Ditambah Syahrial dan Anggara. Ada pula Wahyudi, adik angkatannya yang sesudah lulus kuliah turut bergabung mengge-luti isu-isu HAM, Fira, Dodo, dan banyak nama-nama lainnya.

Saya kenal teman-teman Supi karena ia memfasilitasinya. Sejak saya menyusulnya kuliah di UGM, orang tua kami me-minta Supi mengawasi saya dan sebaliknya. Jadi saya kos tak bisa jauh-jauh dari Supi. Teman-teman pertama saya adalah teman-teman Supi. Meskipun saya mengambil studi Sosiologi, Fakultas Hukum merupakan kampus kedua saya. Tahun pertama dan kedua, sebelum saya sibuk dengan pers mahasiswa Sintesa dan siaran di Radio Swaragama, di sela-sela

perkuliahan saya sempatkan diri mampir ke sekretariat Mahkamah dan bertemu teman-temannya.

Tak hanya di situ, di beberapa momen di luar kampus, saya kerap diajak Supi mengunjungi teman-temannya di kos masing-masing. Biasanya dilakukan setelah kami makan pagi bersama di hari Minggu ataupun setelah makan malam bersama. Semua ditempuh dengan jalan kaki. Kami tak diperkenankan orang tua memiliki sepeda motor pada masa-masa itu. Untungnya, kos teman-teman Supi tak terlalu jauh dan masih bisa diterima kaki.

Kesaksian saya melihat pola pertemanan Supi berlanjut selepas kuliah dan bekerja sebagai reporter di ANTV. Saya menumpang tinggal di rumah kontrakan Supi bersama teman-temannya di Dewi Sartika, Cawang, Jakarta. Lagi-lagi saya mendapati teman-teman Supi yang sama, dan terus bertambah nama-nama baru. Entah siapa lagi, yang jelas dari hari ke hari ia dirawat, ada saja yang datang membesuknya, memberikan bantuan kepada keluarga, bahkan turut piket malam menjaganya secara bergiliran dari malam ke malam.

Dari Stroke ke Pneumonia, Berujung Sepsis

"Mohon semua mendoakan Supi. Keadaannya menurun." Kabar WA ini dikirimkan oleh kakak tertua kami, Fauziah Eddyono, pada pukul 17.53 WIB di penghujung tahun 2017. Hampir 2 minggu Supi dirawat di rumah sakit.

Berselang 11 menit, masuk lagi kabar terbaru mengenai kondisi Supi.

"Kondisinya makin turun, td dokter menjelaskan sepsisnya sdh mengganggu fungsi Paru dan Ginjal," giliran Mbak Indry memberikan kabar.

"Ya, ampun... terus kasih kabar, ya.." Kak Susie, panggilan kecil kami untuk Suzanna Eddyono, memohon. Ia tengah berada di Pittsburgh, AS guna mempertahankan disertasi doktornya.

Ini adalah kabar buruk.

Sepsis berarti darah telah dipenuhi bakteri dan jika tak tertangani bisa mengakibatkan gagal fungsi organ penting dalam tubuh. Risiko terburuknya adalah kematian. Operasi di kepalanya, menurut dokter bisa dibilang berhasil. Nyawanya terselamatkan. Supi didiagnosa mengalami stroke. Respon tubuhnya pasca operasi dianggap baik. Ia bisa berkomunikasi dengan gerak bibir. Suaranya memang masih belum bisa keluar sepenuhnya. Tapi, yang jadi masalah adalah ia terserang pneumonia. Paru-parunya meradang, terinfeksi bakteri akibat dampak penggunaan ventilator yang relatif lama, disertai imunnya yang melemah. Penderita diabetes menahun dan tidak terkontrol seperti yang dialami Supi cenderung memiliki imun yang tak sekuat orang sehat pada umumnya. Sebanyak 19 jenis antibiotik telah dimasukkan ke tubuhnya guna mengebom bakteri yang mengakibatkan infeksi. Nyatanya, tak ada satupun yang berhasil. Tinggal menunggu waktu.

Saya, bersama Kak Iyik, bergegas kembali ke Jakarta pada malam itu juga. Sebelumnya, saya sempat pulang ke Jogja menemui anak-anak yang rindu bapaknya. Si kecil Ghia jatuh sakit.

Malam tahun baru yang hampa. Lagi-lagi saya gagal fokus, terdiam, menerawang. Apakah ini saatnya?

Penerbangan Garuda malam itu sepi. Hanya sepertiga pesawat terisi oleh penumpang. Sesampainya di Soetta kami berdua memilih Damri, siap dengan resiko terjebak keramaian warga merayakan malam tahun baru. Syukurnya supir Damri tujuan Gambir paham benar situasi kemacetan. Ia berupaya menghindari titik-titik keramaian. Usahanya patut diacungi jempol, kami diturunkan di Gunung Sahari dengan waktu tempuh tak sampai sejam. Bajaj menjadi tumpangan berikutnya menuju rumah sakit. Tepat jam 12 malam, suara petasan dan kembang api berkumandang. Terompet bersahut-sahutan. Riu. Tahun 2018 telah tiba. Orang-orang

di jalan bersuka ria. Sementara bagi saya, ini adalah tahun kesedihan membayangkan abang satu-satunya terbaring lemah di ICU.

Supi masih bisa bertahan malam itu hingga keesokan sorenya.

Sehabis Ashar, saya bergegas ke ruang ICU. Sambil berurai air mata, Kak Ivo mengabari kondisi Supi yang semakin menurun. Teman-teman dan anak buah Supi, serta keluarga telah berkumpul sedari pagi. Mereka memilih berjaga untuk Supi daripada turut merayakan awal tahun dengan riang gembira. Saya sungguh terharu. Hanya Tuhan yang bisa membalas kebaikan dan tulus mereka.

Di ruang ICU, hanya ada saya dan Supi. Tangannya yang membengkak terasa dingin sekali, pertanda jantungnya mulai melemah. Bisa jadi, komplikasi sepsis telah menyerang jantungnya sehingga darah tak bisa terpompa ke seluruh tubuh. Monitor pemantau menunjukkan kerja organ tubuh Supi sangat menurun, bahkan ventilator telah berkerja 100 persen memasok oksigen ke tubuhnya. Paru-parunya sama sekali tidak berfungsi. Saya memilih membaca Yasin sambil menggenggam tangan Supi. Saya lihat lagi monitor, denyut jantungnya terus menurun dan tiba-tiba naik lagi. Begitu pula dengan tensinya. Cairan terus keluar dari trakea, satu-satunya saluran bernafasnya.

Beberapa saat kemudian, Kak Iyik masuk. Ia memilih mempersuasi Supi agar ikhlas dan tenang. *"Kalau mau pergi, pergilah, Pi. Semua sudah kami urus. Kalaupun mau kembali sehat, kita juga siap menerima Supi."* Suara lirih Kak Iyik terdengar sampai ke telinga saya.

Surat Yasin selesai saya baca. Kondisi Supi semakin bertambah menurun. Saya sarankan Kak Iyik untuk membaca Yasin saja. Lantas, di telinga kanan Supi, saya berbisik dan mengajaknya mengucapkan *La Ilaha Illallah*. Sambil terus mengucapkan, mata saya tak lepas dari layar monitor. Ini sudah semakin dekat, batin saya. Supi tiba-tiba bernafas lebih dalam. Sekali itu

saja. Tak lama, alat monitor pun berbunyi nyaring. Jantungnya telah berhenti.

Dokter menyatakan kematian Supi. Ia pergi untuk selama-lamanya di awal tahun 2018, tepat pada pukul 17.00 WIB. Saya menitikkan air mata yang ketiga kalinya, melihat Supi terbaring tak bernyawa.

Supi pergi dengan berbagai drama kehidupan yang telah ia lewati. Puncaknya ketika ia berjuang untuk terus berarti melawan sakitnya. Orang bijak bilang, Tuhan punya cara untuk memanggil umat-Nya apakah dengan cepat ataupun berlama-lama dulu. Manusia hanya bisa berusaha.

Ia meninggalkan isteri, Mbak Indry Oktaviani, dan anaknya, Gentala Arundati Dalu (Jago) yang menyayanginya. Juga meninggalkan keluarga dan sahabat yang begitu mendukungnya hingga detik ini. Usianya masih bisa dibilang muda, 41 tahun, tapi saya yakin banyak hal baik yang lahir dari darinya yang memengaruhi orang-orang di sekitarnya secara positif. Sehingga, menurut saya, amat sayang jika tidak disebarluaskan, terutama pemikiran-pemikirannya soal hukum dan HAM di Indonesia. Alhasil, diskusi hukum dan HAM di Indonesia akan semakin berwarna demi keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia, demi menjaga demokrasi.

Choky Ramadhan, Ketua Harian MAPPI FH UI

“Atur nafas Chok, nikmati hidupmu bersama keluarga dan calon anak” pesan Mas Supriyadi Widodo Eddyono (Supi) pasca pernikahanku dan Larasati Septani Wahyudi dengan penuh ambisi dan cita-cita bawaan masa bujang. Entah bagaimana Mas Supi kala itu bisa menerka apa yang ada di hati dan pikiranku. Pesannya untuk selalu seimbang membagi waktu pekerjaan dengan keluarga.

Mas Supi bukan hanya mentor dalam bekerja tetapi juga urusan di luar kerjaan. Beliau dan timnya di Perkumpulan ICJR dikenal sangat produktif menghasilkan berbagai buku, tulisan, opini, dan gagasan.

Kecepatan dan kegigihan beliau dalam bekerja sangat tinggi dan teringat sewaktu ditagih tulisan oleh Mas Supi, beliau selalu mengingatkan di grup WA apapun *“Chok paper mana nih”*. Terkadang mengganggu tapi lama kelamaan memotivasi untuk menulis.

Namun, beliau selalu berupaya alokasikan waktu untuk berse-nang-senang terutama bersama Istri dan Jago (anaknya).

Tragisnya, Mas Supi telah dipanggil bertemu-Nya awal Januari 2018. Waktu dan penyebabnya hampir serupa dengan wafatnya Mentor lainku, Alm. Asep Rahmat Fajar, penyakit terkait pembuluh darah di otak.

Selamat jalan dan terima kasih Mas Supi!

Erwin Natosmal Oemar, Aktivist Indonesia *Legal Roundtable* Sang Reformis Hukum Nan Sunyi

Menjelang keberangkatan dari Paris ke Amsterdam, saya membaca status seorang teman baik di media sosial. Ia menulis kabar duka cita terkait berpulangnya Supriyadi Widodo Eddyono, Direktur Eksekutif *Institute for Criminal Justice Reform* (ICJR) --sebuah lembaga penelitian hukum yang fokus pada pembaruan kebijakan pidana di Indonesia yang berbasis di Jakarta. Saya tersentak. Seakan tidak percaya.

Bagi publik kebanyakan, nama Supi --panggilan akrabnya-- mungkin tidak sepopuler rekan-rekan peneliti atau cum aktivis seangkatannya, seperti Emerson Yunto, mantan Koordinator Divisi Hukum dan Peradilan ICW, atau Titi Anggraini, Direktur Eksekutif Perludem yang kerap wara-wiri di layar kaca sehingga (mungkin) lebih akrab di mata masyarakat. Namun, bagi lingkaran pengambil kebijakan hukum atau siapa pun yang mendorong reformasi hukum di Indonesia, konsistensi dan persistensinya dalam mengawal transisi reformasi hukum tercatat dengan baik dalam ingatan.

Supi tidak hanya piawai bertungkus lumus dengan data dan referensi, namun juga terlibat aktif dan berpikir untuk menutup lubang-lubang sejumlah produk legislasi peninggalan Orde Baru --ataupun sesudahnya-- yang bercorak otaritarian melalui sejumlah *judicial review*, atau sebagai pihak ketiga yang berkepentingan (*amicus curae*) ke Mahkamah Konstitusi atau Mahkamah Agung. Dan, banyak inisiatif yang dilakukannya mendulang hasil yang positif tanpa sorak sorai media. Ia tipikal seorang reformis hukum yang lebih senang bekerja dalam sunyi.

Legenda Tiga Eddyono

Bagi almamaternya, Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, namanya masuk dalam sebuah "legenda" bersama dua saudaranya. Kebetulan ketiga Eddyono ini masuk ke Jurusan Hukum

yang sama pula: Hukum Pidana. Di generasi saya, nama keluarga ini kerap dibicarakan dan dikutip untuk merepresentasikan sebuah standar akademik yang ketat dan serius bagi calon seorang sarjana hukum dari Bulaksumur.

Dari ketiga Eddyono yang bergelar sarjana hukum itu, Supi merupakan kloter kedua dari keluarganya yang mengenyam pendidikan di salah satu Fakultas Hukum tertua di Indonesia itu. Kakaknya, Sri Widati Eddyono, menyelesaikan doktor hukum dari salah satu universitas di Australia, dan saat ini mengabdikan diri sebagai pengajar di almamaternya itu. Demikian juga adiknya, Lutfi Widagdo Eddyono, seorang peneliti di Mahkamah Konstitusi, yang sedang berjuang meraih gelar doktor hukum di Turki.

Ia memang tidak mempunyai kualifikasi formal sebagai doktor hukum, namun setiap orang yang pernah berinteraksi dengannya tidak akan pernah menyangsikan bahwa kompetensinya di bidang hukum dan kebijakan pemidanaan serta hak asasi manusia melebihi kualitas sejumlah doktor hukum di republik ini. Banyak kajian dan policy paper dengan kualitas prima yang dihasilkannya membantu para pengambil keputusan hukum di Indonesia untuk mendesain dan kompas kebijakan hukum dengan baik.

Jejak Rekam

Supi memulai kariernya sebagai peneliti di lembaga hak asasi manusia, ELSAM. Setelah beberapa tahun bekerja di lembaga itu, ia kemudian menjadi staf ahli di Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK). Di komisi negara independen itu, ia merupakan salah seorang aktor intelektual yang terlibat aktif menanam fondasi apa dan bagaimana seharusnya salah satu lembaga hasil reformasi itu menggaransi prinsip-prinsip negara hukum diletakkan secara tepat.

Setelah bekerja di LPSK, ia kembali ke ICJR, sebuah rumah di mana ia ikut mendirikan, untuk lebih spesifik mendorong reformasi kebijakan pemidanaan di Indonesia yang berjalan lambat. Ia percaya bahwa ide itu harus “berkaki”. Menurutnya, seorang

peneliti yang baik tidak hanya mampu menganalisis persoalan hukum Indonesia yang kompleks secara *verbal* an sich, namun juga harus mampu menuliskan pikirannya itu dengan argumen yang teratur, dalam, dan terukur.

la mungkin bukan tipikal peneliti dan penulis kolom hukum yang populer dan produktif, namun bentangan empiris karya dan penelitian yang dihasilkannya seperti Praperadilan: Teori, Sejarah dan Praktiknya dan Kompilasi Putusan MK dan Perubahan Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) berimplikasi besar dalam peta dan perkembangan pengetahuan hukum di Indonesia pada saat ini dan masa mendatang.

Bagi anak-anak muda di generasi saya yang ingin terlibat aktif mendorong perubahan, ia juga idola dan mentor par excellent. Kehangatan dan kepercayaannya pada anak-anak muda untuk lebih jauh terlibat mendorong perubahan membuat ide pembaruan hukum di Indonesia tidak akan pernah lekang dimakan masa. Satu generasi dari anak bangsa telah berutang banyak kepadanya dalam soal itu.

Jika boleh meringkas dalam dua kata, meminjam terminologi Antonio Gramsci, Supi merupakan salah satu model “intelektual organik” dalam dunia hukum Indonesia. Ia tidak hanya cakap menuangkan ide-ide reformasi hukum yang brilian, namun juga mampu mengimplementasikan ide dalam sejumlah aktivitas sebagai pengacara publik dengan caranya sendiri

Yang Maha Kuasa mungkin terlalu cepat untuk memanggilnya, namun jejak rekam dan kontribusinya pada republik ini sudah melampaui apa yang sudah dilakukan warga negara di usianya.

Beristirahatlah, Mas...mimpi dan tawamu akan selalu bersama kami! Adieu.

Fachrizar Afandi, Peneliti PERSADA UB (Pusat Pengembangan Riset Sistem Peradilan Pidana Universitas Brawijaya), pernah magang di ICJR pada medio 2016

Jalan sunyi Supi, sang cendekia inspirator pembaruan peradilan pidana

“Die Stimme des Intellekts ist leise” (Sigmund Freud 1856-1939)

Ungkapan Sigmund Freud yang terpahat pada sebuah monumen di tengah kota Wina, Austria ini cukup menggambarkan bagaimana sosok seorang Supriyadi Eddy Widiyono, atau biasa dipanggil Supi tetap konsisten menyuarakan idealismenya di jalan yang sunyi jauh dari hingar bingar dan gemerlap pemberitaan media. Tidak seperti aktivis lain seangkatannya yang telah menjadi “superstar” karena derasnya sorotan publikasi, Supi nampaknya lebih suka menghabiskan waktu dan tenaganya untuk memproduksi puluhan publikasi terkait isu yang ia tekuni yaitu soal sistem peradilan pidana.

Hasilnya jejak akademik Supi di kalangan peneliti dan pemerhati reformasi peradilan pidana terasa sangat jelas. Puluhan karya tulisnya yang diterbitkan secara daring oleh ICJR (*Institute for Criminal Justice Reform*) memberikan kesegaran di tengah keringnya riset dan tulisan yang secara serius mengupas isu sistem peradilan pidana terkini. Hebatnya lagi puluhan karya Supi bersama kawan-kawannya ini dapat diunduh secara cuma-cuma, hal yang tergolong langka saat karya akademik berkualitas lain kita harus dapatkan dengan harga yang tidak murah.

Supi nampaknya tidak puas jika pikirannya tentang pentingnya reformasi hukum dan peradilan pidana berbasis *Rule of Law* hanya terhenti di rak-rak buku. Dia secara aktif mendampingi atau menginisiasi judicial review ketentuan perundang-undangan yang dia anggap berpotensi atau telah melanggar prinsip-prinsip dasar dalam konstitusi yang dan seringkali dilakukannya secara pro-bono. Supi juga bukan tipe aktivis yang hanya bisa

melakukan kritik tanpa ikut memikirkan solusi atas sengkaret masalah dalam peradilan pidana. Minimnya pengaturan perlindungan saksi dan korban dalam KUHAP misalnya, dia jawab dengan turut aktif membidani dan mengawal pengaturan dan kelembagaan perlindungan saksi dan korban.

Keikhlasan dan semangat Supi nampak dari visi, misi dan cara kerjanya di ICJR. Saat banyak orang mengasumsikan NGO sangat bergantung pada donor asing untuk membiayai proyek mereka, Supi bersama timnya dalam banyak kasus melakukan kerja prodeo saat isu tersebut menurut mereka sangat penting untuk diadvokasi. Selain itu kegiatan lain mulai dari publikasi buku, riset normative bahkan sidang di Mahkamah Konstitusi juga dapat dilakukan oleh ICJR tanpa menggantungkan kucuran dana dari lembaga *funding*.

Oleh karenanya wajar jika saya menganggap warisan besar Supi adalah ICJR, lembaga riset yang dia dirikan pada 2007 silam. Lembaga ini dalam perkembangannya banyak menginspirasi para akademisi dan aktivis untuk ikut berpartisipasi mengawal isu-isu pembaruan hukum dan sistem peradilan pidana. Tangan dinginnya dalam mengelola ICJR terbukti dari produktifitas ICJR dalam melakukan publikasi dan penelitian terkait isu peradilan pidana. Hal ini lah yang kemudian menjadikan lembaga ini menjadi role model bagi lembaga akademik lain untuk berbuat serupa. Reputasi ICJR ini juga kemudian menginspirasi saya bersama beberapa kawan di Universitas Brawijaya Malang untuk mendirikan lembaga sejenis beberapa tahun lalu.

Secara pribadi meski saya mengenal supi dari karya-karyanya sejak lama, pertemuan pertama kali kami baru dapat terlaksana tahun 2016 lalu saat saya melakukan magang di ICJR. Program magang yang dibiayai oleh kampus tempat saya bekerja ini bertujuan untuk mempelajari model pengelolaan lembaga penelitian yang dapat terus bertahan serta produktif menelurkan banyak riset berkualitas.

Selain membagi rahasia sukses ICJR kepada saya, Direktur dan pendiri ICJR ini juga adalah sosok penyelamat saat saya kesulitan mencari data kunci yang saya butuhkan untuk keperluan disertasi saya. Saat aktivis dan informan kunci saya enggan menyerahkan data tersebut, Supi dengan sigap menolong saya dan berhasil mendapatkan data tersebut dengan cepat. Pribadi Supi yang hangat dan ramah ditambah lagi dengan kedalaman pengetahuannya tentang isu yang dia tekuni membuat saya mengagumi sosok istimewa ini. Sayangnya saat saya baru mengenal sosok istimewa ini, Tuhan berkehendak lain pada 1 Januari 2018, tepat peringatan satu abad pemberlakuan KUHP, Supriyadi Eddy Widiyono wafat di usianya yang masih cukup muda.

Meski wafat di usia muda, nama besar dan warisannya untuk terus memperjuangkan pembaruan hukum pidana yang lebih adil dan manusiawi akan tetap dikenang dan menjadi model untuk para pembaharu selanjutnya.

Selamat jalan mas Supi, saya bersaksi kamu adalah orang baik!
Al fatimah....

Farhan Mahfuzhi, Alumni FH UGM Angkatan 1996, saat ini aktif di Yayasan Sitas Desa

Jarang sekali saya ketemu Supi.,Hanya sekali dia ke Blitar-sewaktu masih di elsam kalau ndak salah. Soal Supi tentu saat kuliah lah yang paling teringat. Orang yang handal menulis makalah atau paper. Kalau mau dapat nilai baik di ujian, pelariannya ke Supi, pinjam kumpulan soal soal.

Bersama-sama dengan semua,anak-anak BPPM FH UGM Mahkamah, tapi aku lupa siapanya...ingat ndak bongkar koleksi perpustakaan di ruang kuliah l itu? Luar biasa kita, termasuk geng yang "konsisten" memperjuangkan perpustakaan layak dan tempat kuliah layak. Setidaknya kita akui akuin sendirilah....hahaha

Saya termasuk orang yang keras sama Supi , mungkin bawaan lahir kami berdua. Tapi saya sangat merasa keluarga dengan keluarga besar Eddyono. Beberapa kali saya ketemu Mbak lyik bahkan di luar jogja,terutama kalau ke Jawa Timur. Itu rasanya mewakili ketemu Supi.

Hormat saya untuk mu sahabat.

Hertasning Ichlas, Sahabat di Mahkamah FH UGM

Seorang kawan dari keluarga Persma Mahkamah FH UGM, tempat kami "kuliah" aktivisme lebih banyak dari kelas sesungguhnya telah pergi dan dikebumikan hari ini. Supriyadi Widodo Eddyono atau Supi, Angkatan 96, selamat jalan lebih dulu kepada keabadian kawan. Kami kehilangan!

Supi, buku-bukumu dan ide-ide di dalamnya selalu mendahului kita sejak kuliah

Di bangku teras kandang manusia bernama Mahkamah diskusi kita menyihir lebih sering dari jadual kuliah

Engkau penikmat ide dan gagasan, tak heran Tuhan mempercepat jejakmu menuju keabadian

Terbanglah tinggi menuju bianglala kepada ide-ide dan realitas yang sering tak terwujud di dunia fana

Julius Ibrani, Koordinator Program Perhimpunan Bantuan Hukum dan HAM Indonesia/PBHI

Kenangan Terakhir: Diskusi & Advokasi

Sore hari di akhir tahun 2017, menjadi kenangan terakhir bagi Saya dengan Supriyadi Widodo Eddyono. Seorang sahabat yang dikenal dengan panggilan Supi itu, baru saja menuntaskan diskusi publik tentang kebijakan pemidanaan narkoba di salah satu kafe di Cikini. Saya hadir mewakili PBHI (Perhimpunan Bantuan Hukum dan HAM Indonesia) dalam kegiatan tersebut. Dengan gerakan tangan, dan penyebutan “bro” kepada sejawatnya, serta tawa “cengengesan”-nya yang khas, Supi begitu fokus dan bergelora memaparkan gagasannya tentang reformasi sistem penahanan di Indonesia, bak seorang Usman Hamid yang ber-orasi tentang perlawanan di hadapan korban pelanggaran HAM.

Saya, yang sedang menggenggam secangkir kopi, memberikan perhatian penuh ke Supi, sambil menambahkan beberapa sendok gula ke dalam cangkir kopi tadi. Tetiba, cengkraman tangan Supi dengan tangkas mendarat di lengan Saya yang sedang memegang sendok gula, katanya, “Udah cukup, jangan kebanyakan bro lju.. Elu udah kegemukan mendadak kalau gue liat-liat.. bahaya nanti itu.. (sambil tertawa cengengesan)”.

Karakter Yang Kuat

Potongan cerita di atas terdengar amat sangat sederhana, dan Saya yakin -tanpa perlu bersumpah menjual nama “Monas”- hanya Saya di antara beberapa pegiat/aktivis yang duduk bersama di meja diskusi itu. Bukan bermaksud untuk ber-romantisisme terhadap diri Saya sendiri, namun bagi Saya, dan orang-orang yang mengenal Supi secara pribadi (bukan hanya secara profesi), tentu memahami bahwa itulah wajah dan watak asli Supi, yang memiliki karakter yang kuat.

Pertama, multitasking. Sebenarnya Supi sedang ber-*multitasking*:

menjelaskan gagasan sistem penahanan dan di saat yang bersamaan memperhatikan gerak-gerik Saya. *Kedua*, observasi yang kontinyu. Supi, memperhatikan penambahan berat badan Saya yang tidak *gradual* dalam kurun waktu tertentu. Dengan sangat menyesal harus Saya akui, sekitar 9 Kg dalam setahun dan “tersendat” di bagian perut, sudah menjadi *notoire feiten* di hadapan organ tubuh Saya yang lain. Terakhir, *ketiga*, memperhatikan detil. Supi tahu bahwa yang sedang saya tuangkan ke dalam cangkir kopi adalah gula. Perhatian pada hal-hal detil ini juga yang Saya alami dengan rekan-rekan dalam advokasi bersama Supi di isu pembatasan remisi dan pembebasan bersyarat, lewat permohonan pihak terkait di Mahkamah Konstitusi. Saya dan Emerson Yuntho -pegiat antikorupsi dari ICW- sempat ditegur keras pada advokasi tersebut.

Penuh semangat, enerjik, persisten, fokus sekaligus mampu memilah dan mengkomposisikan setiap detil secara bersamaan. “Dipertunjukkan” Supi di saat Ia memaparkan pemikirannya yang tajam, kritis dan taktis. Supi mampu memoderasi beberapa aktivitas berbeda, sekaligus dalam satu saat yang sama. Mengingatkan Saya pada sosok seorang Komponis.

Komponis di Kalangan Aktivis

Seorang komponis, mampu menciptakan sebuah mahakarya musik, bukan hanya membuat lagu, tapi juga meng-aransemen, menulis komposisi musik instrumental maupun vokal dalam berbagai format solo, duo, trio, quartet, kelompok paduan suara bahkan juga orkestra, secara kompleks, terstruktur dan komprehensif, namun dapat dimainkan oleh orang lain. Supi telah memainkan perannya sebagai seorang Komponis di kalangan aktivis LSM, pegiat reformasi hukum dan HAM. Paling tidak itu yang Saya lihat ketika terlibat dalam advokasi kebijakan Revisi KUHP bersama Aliansi Nasional R-KUHP. Kebijakan tentang pidana yang revisinya “mangkrak” selama lebih dari 30 tahun, melebihi mangkrak-nya proyek pembangunan pemerintah yang dikorupsi. Jiwa komponis Supi, tergambar dengan

jelas ketika Ia memoderasi puluhan jaringan LSM dengan latar belakang fokus isu hukum dan HAM yang berbeda satu sama lain, termasuk pola dan metode advokasinya, bahkan, celaknya, Supi juga dihadapkan pada situasi kronis berupa minimnya pemahaman mengenai interdependensi isu HAM.

Demikian adanya, mengingat rezim Rancangan KUHP saat ini, bersifat “serakah” karena memasukkan seluruh ketentuan pidana dari berbagai sektor isu. Misalnya isu kesetaraan gender, kekerasan seksual serta perlindungan perempuan dan anak, yang jarang digeluti oleh LSM berpenampilan “maskulin”. Atau sebut saja, isu penyadapan dan hukuman mati bagi koruptor oleh LSM antikorupsi yang kurang sejalan dengan LSM berbasis HAM murni. Dan terakhir, yang begitu membahana dan penuh pertentangan –bahkan di kalangan aktivis sendiri-, adalah advokasi isu LGBT dan Qanun Jinayat di Aceh.

Supi –dan tentunya dengan ICJR, lembaga di mana Ia berkarya-, mampu menguliti isu-isu spesifik dalam kajian-kajian yang apik berbasis data dan analisis “tingkat dewa”, lalu meng-orkestrasi strategi dan taktik advokasi secara beriringan dan mendapatkan dukungan solid dan holistik dari jaringan LSM tanpa terpecah belah. Isu aborsi, anti-kontrasepsi, telah sejajar jika disandingkan dengan isu populer seperti makar, terorisme, korupsi dan pencucian uang. Kesemuanya digarap Supi dan ICJR dalam bentuk penelitian ilmiah serta litigasi di pengadilan dan Mahkamah Konstitusi, dengan ritme yang harmonis dan merdu.

Bisa dibilang, progresivitas advokasi revisi KUHP sangat terasa dalam 2 tahun belakangan di tangan sang komponis, Supi. Meski Supi tidak berdiri di atas podium tinggi, di bawah lampu sorot yang terang, sementara di sekitarnya gelap. Justru sebaliknya, Supi yang memegang lampu sorot itu dan mengarahkan pada jaringan LSM yang Ia dorong untuk tampil ke podium terdepan.

Supriyadi, Seorang Tchaikovsky

Seperti Pyotr Ilyich Tchaikovsky, begitulah sosok Supriyadi. Seorang Komponis asal Rusia yang begitu populer di seantero jagad raya. Tchaikovsky telah menghasilkan banyak mahakarya lintas *genre*, musik dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda, termasuk lagu, simfoni, opera, balet, *instrumental*, dan lainnya. Dan mewakafkan dirinya lewat karya-karya musik abadi, seperti *Romeo and Juliet*, atau *The Sleeping Beauty*.

Selamat jalan Supi, sang Komponis..

Lalola Easter, Aktivistis ICW

Mas Supi sangat suka kucing, katanya tiap sebulan sekali selalu punya jatah untuk sterilin satu ekor kucing liar

Mas Supi punya sederetan film dan buku yang siap direkomendasikan kalau kita butuh dan mau.

Mas Supi benci rokok dan selalu menghubungkan berbagai macam penyakit sebagai akibat dari merokok

Mas Supi ga pelit ilmu, karena memang ilmunya banyak sekali. Kalau dibagikan dengan jatah 4 SKS pun, ga akan habis

Tahun baru punya selera humornya sendiri.

Tuhan lebih sayang Mas Supi, makanya dipanggil pulang lebih cepat. Memang, orang purna tidak perlu lama lama di dunia fana.

Selamat istirahat, Mas Supriyadi Widodo Eddyono. Kami kehilangan

Martha Sumampouw, Salah seorang Sahabat

Merasa sangat kehilangan, sahabatku, Mas bro Supriyadi Widodo Eddyono (Supi) yang sudah kembali ke peristirahatannya yang kekal dalam damai. Belum lama kenal beliau, baru sekitar 3-4 tahun, tapi beruntung sekali bisa langsung akrab dan bisa banyak belajar dari mas bro yang satu ini, belajarnya gak hanya soal topik hukum dan keadilan yang berat-berat, tapi juga soal kehidupan dan keluarga yang ringan dan penuh candaan kalau dibahas sama Mas Supi.

Baik, tekun dan sederhana sekali orangnya, tapi kalau sudah ngobrol sama Mas Supi, sangat pedulian, dalam dan luas banget pemikirannya terutama soal reformasi hukum pidana, dan yang paling aku teladani sih semangat beliau, asli gak kenal lelah dan gak gengsi kalau ada hal-hal baik yang menurut Mas Supi perlu dibantu untuk memperjuangkannya, pasti Mas Supi akan kerja keras dan *will do anything to contribute for the better of Indonesian law reform*. Langsung menitikkan air mata nulis status ini...

Terima kasih ya mas untuk segala ajaran, nasihat, becandaan, kesempatan tuk belajar, kesempatan tuk terlibat di program ICJR dan rekomendasi yang usadh diberikan.

Mas Supi, maafkan ya karena posisi masih di Manado, jadi menghalangan mengantarmu...

Turut berduka cita sedalam-dalamnya untuk keluarga besar Mas Supi, Sri Wiyanti Eddyono, Antonius Maria Indrianto, Indry Oktaviani dan Perkumpulan ICJR, Anggara Suwahju, Erasmus Abraham Napitupulu.

You surely will be missed, bro! Rest in peace

Miko Ginting, Peneliti di Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia (PSHK) dan pengajar di STH Indonesia Jentera.

Bang Supi, Lembar Yang Tak Berujung Tanda Titik

Sama sekali tidak mudah untuk menuliskan berbagai kenangan tentang mereka yang kita sayang. Kita kenang. Dan, pada akhirnya, pergi lebih dulu dengan tenang.

Sekalipun bisa, saya tampaknya tak mampu memetik romantisme kapan dan dalam momen apa pertemuan pertama kali secara personal dengan Supriyadi Widodo Eddyono. Bang Supi, begitu kami kerap memanggilnya, terlalu membekas secara pribadi dengan berbagai kenangannya. Dalam tulisan singkat ini, saya ingin menampilkan Bang Supi sebagai sosok abang dan mentor dalam perjalanan hidup saya.

Pertautan saya dengan “geng Poltangan” (dulu *Institute for Criminal Justice Reform* (ICJR) berkantor di daerah Poltangan, Pasar Minggu, sehingga sering disebut dengan “geng Poltangan”) mengalir begitu saja. Secara pribadi, sebenarnya saya lebih dulu mengenal dan akrab dengan Bang Anggara (Anggara Suwahju, salah satu pendiri ICJR). Lebih jauh lagi, saya tentu lebih dulu karib dengan Erasmus Napitupulu, sahabat dekat saya, yang kemudian bergabung dengan “geng Poltangan” selepas menyelesaikan studinya. Belakangan, adik kelas saya selama studi, Ajeng Gandini, juga bergabung dengan ICJR.

Sejak awal saya bekerja pada sektor organisasi non-pemerintah, nama Bang Supi sudah berkibar dan seringkali terdengar. Terlebih pada kerja-kerja di sektor hukum dan peradilan pidana, hak asasi manusia, dan antikorupsi.

Secara spesifik isu yang paling melekat dengan diri Bang Supi adalah soal perlindungan saksi dan korban. Saya kira bukan hanya karena Bang Supi pernah bekerja di Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban setelah sekian lama mengabdikan diri di Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM).

Bang Supi memang sangat menguasai dan tekun dalam isu perlindungan saksi dan korban. Tidak berlebihan apabila menyatakan bahwa nama Bang Supi memang sangat identik dengan isu itu. Mendengar nama Bang Supi, asosiasi kita langsung kepada topik perlindungan saksi dan korban.

Seingat saya, ketika mendengar nama Bang Supi pertama kali, saya penasaran dan langsung mencari profil beliau melalui mesin pencarian google. Kesan selintas saya pada saat itu, benar Bang Supi ini pasti banyak membaca sehingga tulisannya penuh dengan substansi dan detil dalam analisis isu. Ketika itu, saya berharap punya kesempatan bertemu dengan Bang Supi.

Pada perjalanannya, pertautan kami tidak hanya karena pekerjaan dan kesamaan isu. Pertautan yang mengalir kemudian menjadikan hubungan yang lebih personal layaknya abang dan adik. Tidak selalu "serius" membahas hal-hal yang "berat".

Porsi interaksi kami juga sebagian besar dihiasi dengan canda, saling memberi perhatian, saling kesal, dan terutama saling mengejek. Tentu saja kami yang usianya lebih muda yang dijadikan sasaran ejekan. Sebagai junior yang baik, kami tidak punya keberanian untuk mengejek balik.

Sisi lain dari Bang Supi yang terlihat adalah pribadinya yang isengnya tiada tara. Pada ujung keisengannya, dia pasti cengengesan, menarik ludah, dan menjulurkan lidahnya.

Pada sisinya yang serius, Bang Supi memang terbukti punya pemahaman yang sangat kaya. Kegemarannya membaca membuat analisisnya sangat tajam dan dalam. Selain gemar membaca, Bang Supi terkenal dengan tulisan-tulisannya. Terkait dengan aktivitas menulis ini, Bang Supi seringkali mendorong kami untuk rajin menulis. Supaya abadi dan bisa dibaca orang banyak katanya.

Tak asing bagi kami apabila sifat "ngeselin" Bang Supi kambuh. Setiap yang punya "hutang tulisan" kepada beliau pasti

pernah merasa diteror. Tanpa kenal waktu, tanpa kenal medium. Grup-grup percakapan Whatsapp menjadi perlu dihindari ketika Bang Supi mulai membuka pembicaraan dengan kalimat "Tulisan mana, tulisan".

Gaya yang khas, ngeselin, tetapi kemudian membuat kami cepat akrab dengan Bang Supi. Begitulah Bang Supi yang kami kenal. Seakan cuek dan ngeselin, tetapi mendorong kami untuk selalu berkarya.

Ia juga kerap memperhatikan masa depan adik-adiknya. Ia secara sadar atau tidak sadar memang menempatkan diri menjadi abang mentor yang menempe kami. Bagi Bang Supi, kami harus jadi "pakar" di masing-masing isu. Si A harus menjadi pakar di isu X, si B menjadi pakar di isu Y, dan seterusnya. Mungkin dalam benaknya, ia sudah punya "plot-plot" untuk adik-adiknya harus pakar pada isu yang mana.

Hal ini menjadi bukti bahwa ia sangat perhatian kepada adik-adiknya. Termasuk mengenal potensi kami masing-masing secara cermat. Ia mengenal saya berpotensi di isu apa, teman saya di isu mana, dan seterusnya. Tanpa diumbar-umbar, ia mengenal, memantau, dan memikirkan kami adik-adiknya.

Sebagai anak muda yang masih berhasrat tinggi untuk menjelajah banyak hal, seringkali hal ini menambah "kekesalan" kami pada Bang Supi. Saya adalah salah satu yang sering kena tegur karena tidak disiplin pada satu isu.

Namun, entah mengapa, teguran itu tidak pernah disampaikan secara langsung. Perlakuan yang sangat berbeda dengan teman-teman saya. Teguran kepada saya seringkali ditiptikan kepada Erasmus. Sampai hari ini, saya sering heran kenapa Bang Supi tidak pernah marah atau menegur saya secara terbuka.

Sosok yang Paripurna

Bang Supi adalah sosok yang paripurna dalam hidup yang ia

pilih dan jalani. Tak terhitung banyaknya kegiatan advokasi yang ia lakukan. Dan, untuk kegiatan advokasi itu, ia memang terkenal sangat militan dan punya sentuhan yang berkualitas. Terasa sekali jika Bang Supi berada dalam gerbong advokasi. Tempo dan kualitas advokasinya akan terasa sangat berbeda.

Saya sangat beruntung setidaknya pernah merasakan dibimbing oleh Bang Supi dalam kegiatan advokasi. Meskipun juga sering diejek karena belum berminat mengambil pendidikan advokat sehingga tidak bisa beracara di pengadilan. Bagi Bang Supi, advokasi harus konkret, strategis, dan menempuh semua ruang yang ada.

Tak heran, pada konteks pembaruan kebijakan, segala lini ditempuh Bang Supi. Mulai dari advokasi peraturan di DPR/Pemerintah hingga uji materi di Mahkamah Konstitusi. Buat dirinya, advokasi harus nyata. Tak sekadar wacana atau pembicaraan teoritis.

Begitu juga dengan kegiatan penelitian. Beliau adalah tipikal pemikir yang menuangkan pikirannya dalam bentuk tulisan. Jarang sekali Bang Supi muncul dan menyampaikan pandangannya secara lisan. Jikapun iya, pasti disertai dengan tulisan pengantar. Hal itu berdampak pada eksistensi lembaganya (ICJR) yang sangat produktif dalam menghasilkan kajian-kajian terkait dengan pembaruan hukum pidana. Tidak hanya secara kuantitas tetapi secara kualitas, saya kira nama ICJR sudah sangat berkibar. Salah satunya adalah karena ada sosok Bang Supi sebagai nahkodanya.

Bang Supi tipikal orang yang ketat, cermat, dan cepat dalam melakukan penelitian. Pada konteks penelitian ini, saya juga sangat beruntung beberapa kali dibimbing oleh beliau. Satu hal yang paling saya takutkan adalah terlambat mengirimkan hasil penelitian. Berikutnya adalah soal kualitas karena Bang Supi punya stok substansi yang seakan tiada habisnya. Tak jarang, tanda baca dan penggunaan kata juga tidak luput dari coretan Bang Supi.

Saat tulisan ini dibuat, saya dan Bang Supi sedang terlibat dalam penelitian bersama terkait dengan Rancangan KUHP dan Pemasarakatan. Pertemuan terakhir saya dengan beliau ketika ia meminta saya menjadi moderator untuk topik yang sama dengan penelitian kami. Entah mengapa, saat itu saya merasa Bang Supi sangat hangat.

Beberapa kali ia memeluk saya, menawarkan saya makan dan minum, dan mengarahkan memandu jalannya diskusi. Pada saat acara selesai beliau sempat berkata, "Mik, tulisanmu lagi aku baca dan edit ya. Ada beberapa informasi yang mau aku padatkan. Nanti aku kirim balik". Namun, kiriman balik yang saya harapkan tidak pernah dan tidak sempat terjadi.

Pariwisata yang ketiga adalah beliau berhasil untuk mengajar. Dalam beberapa pertemuan, saya mengundang beliau sebagai pengajar di STH Indonesia Jentera. Menurut beberapa mahasiswa, beliau sangat lepas dan menyenangkan dalam mengajar. Termasuk punya banyak sekali bahan bacaan.

Pada pertemuan terakhir dengan Bang Supi, ia juga sempat menyampaikan terima kasih karena senang sekali diajak mengajar. Dengan muka yang sangat cerah, di semester depan ia ingin kembali dilibatkan dalam lebih banyak sesi. Hal yang juga tidak mungkin lagi untuk dilakukan.

Ketiga kegiatan itu (advokasi, penelitian, dan mengajar) adalah hal yang sangat ia senangi dan telah ia pilih sebagai jalan hidup. Bang Supi juga telah membuktikan pada kami (adik-adiknya) bagaimana menjadi pegiat yang seharusnya dan bagaimana memberi makna pada orang banyak. Tidak ada yang lebih mewah daripada sebuah kepergian dengan meninggalkan hidup yang sempurna. Bang Supi membuktikan bahwa ia pergi dengan meninggalkan hidup yang sempurna.

Bang Supi, pada akhirnya abadi

Bang Supi bukan sosok yang senang tampil di depan. Saya

tidak tahu apakah disengaja atau tidak. Namun, dalam banyak kesempatan Bang Supi memang lebih sering mengambil peran sebagai pemikir sekaligus menuangkan buah pikirannya secara tertulis. Hanya pada momen dan kesempatan tertentu Bang Supi muncul di depan.

Hal ini berdampak pada jumlah karya tulis beliau yang sangat banyak. Tidak hanya banyak secara kuantitas, tetapi standar tulisan Bang Supi bukanlah tulisan asal dan sembarang. Membaca tulisan Bang Supi berarti masuk ke kedalaman dan ketajaman sebuah proses analisis. Kalimat yang seringkali membekas dari beliau adalah "*Tulis, Mik. Supaya ada jejak yang tertinggal dan orang banyak bisa baca*".

Ucapan ini benar belaka, Bang Supi pergi tetapi pemikirannya abadi. Saat ini, tak lengkap membahas hukum pidana *kontemporer* tanpa membahas soal kajian beliau dan teman-teman di ICJR. Bang Supi pergi dan meninggalkan sesuatu yang lebih besar: pemikiran yang tertulis dan abadi.

Secara personal, saya sangat kehilangan. Sangat sedih dan terpukul. Namun, seketika sadar bahwa Bang Supi pergi untuk menjadi abadi. Bang Supi sudah tiada tetapi tetap ada. Bang Supi tetap dikutip, dibicarakan, dikritik, seperti yang Bang Supi mau. Bang Supi menjadi referensi dan melebihi dirinya sendiri. Bang Supi meninggalkan banyak kotak-kotak legasi.

Selamat jalan, Bang Sup. Semuanya manis, Bang. Semuanya manis.

Adikmu,

Miko

PS:

Ketika mendengar kabar Bang Supi meninggal dunia, saya menuliskan ini di facebook. Kesedihan berlipat ganda karena saya tidak bisa melihat Bang Supi untuk terakhir kalinya karena sedang berada di luar Jakarta.

Terima kasih, Bang Sup. Terima kasih.

Apakah kematian hanya menjadi kesedihan bagi yang ditinggalkan dan bukan yang meninggalkan?

Bisa jadi iya. Apalagi untuk pribadi yang tak pernah terlihat sedih sepertimu, Bang Sup.

Aku menduga-duga kau akan cengengesan seperti biasa. Tertawa lalu pada ujungnya menarik ludah yang hampir saja keluar.

Lalu bisa jadi kau sedang sangat serius saat ini, Bang Sup.

Sambil mendelik, seakan bola matamu ingin keluar dari kaca-mata.

Sambil geleng-geleng dan ngomel-ngomel dengan khasmu.

Semua kenangan baik, Bang Sup.

Kenangan saat kau menanyakan kabar.

Saat kau bilang aku harus banyak makan.

Saat bilang kau senang sekali diajak mengajar dan janji akan mengajar lagi.

Saat bercerita banyak hal, yang serius, lucu, atau isengmu yang maksimal.

Saat memberikanku saran yang entah kenapa tak pernah kau

sampaikan langsung seperti kepada teman-temanku.

Saat kau membicarakan sahabatku yang kau banggakan.

Terima kasih untuk pelukan terakhirmu beberapa waktu lalu,
Bang Sup.

Terima kasih untuk semua pelajaran yang kau tinggalkan.

Terima kasih untuk riset yang sedang kita kerjakan bersama.

Selamat menempuh perjalanan yang baru.

Yang tertinggal kenangan-kenangan baik, Bang Sup.

Kenangan-kenangan baik.

Muhammad Nurkhoiron, Anggota Komnas HAM Periode 2012 - 2017

Waktu kuliah di UGM saya teman sekost bersama Supriyadi Widodo Eddyono bersama adik adiknya. Supik, begitu kita memanggilnya, adalah teladan dalam bekerja keras. Mahasiswa fakultas hukum yang sudah paham apa yg ingin dicapainya. Saat dia bekerja di ICJR (sebelumnya di Elsam) saya tidak heran. Dia sejak dulu adalah mahasiswa yg serius mendalami sesuatu. Senang dengan buku, bukunya sekamar penuh.

Saat di Elsam dia memilih jalan paling sunyi, menulis karya karya di bidang hukum.dan ham. Di iCJR pun dia memikirkan hal hal yg blm bnyk dipikirkan orang. Yakni memikirkan berbagai kelemahan hukum.pidana di Indonesia, baik secara praktik maupun teori.

Selamat jalan supik, karyamu abadi. semoga kamu mendapat tempat terbaik di sisi Nya

Rio Hendra, Peneliti Hak Anak, Ecpat Indonesia

Catatan Kenangan Seorang Guru, Sahabat, Teman dan Abang Bernama Supriyadi Widodo Eddyono

Saya mengenalnya pertama kali ketika beliau masih menjadi tenaga ahli di LPSK, ketika itu bang Supi, biasa kami panggil menjamu kami ketika kami sedang beraudiensi dengan LPSK. Saya bekerja di sebuah lembaga bernama ECPAT Indonesia, sebuah lembaga yang mempunyai perhatian pada isu-isu ESKA (eksploitasi seksual komersial anak). Setelah pertemuan pertama tersebut akhirnya pada tahun 2016 sampai akhir hayat bang Supi saya banyak berdiskusi dan bekerjasama dengan bang Supi dan dari situ lah saya mendapatkan pelajaran-pelajaran berharga yang bukan hanya pelajaran terkait dunia hukum pidana saja yang saya dapatkan tapi banyak juga nasihat-nasihat dan pelajaran-pelajaran lain untuk menjadi orang yang lebih baik lagi dari apa yang saya lakukan sekarang.

Satu hal yang paling saya ingat dari pesan beliau adalah tentang kapitalisasi isu yang saya sedang kerjakan sekarang di lembaga saya. Menurut beliau itu dengan isu tersebut harusnya kalian bisa menjadi lead dalam isu ini, begitu ucapan bang Supi kepada saya. Selain itu bang Supi termasuk orang yang sangat perfeksionis dalam masalah pekerjaan, saya beberapa kali bekerjasama dengan beliau, termasuk kerjasama yang terakhir dengan bang Supi adalah menulis untuk Studi ICJR terkait dengan hukuman mati, yang berjudul Politik Kebijakan Hukuman Mati Di Indonesia Dari Masa ke Masa, yang di mana saya ikut di dalam salah satu tim penulisnya. Bagi saya ada kebanggaan sekaligus kesedihan dalam studi ini, kebanggaannya adalah saya bisa ikut dalam tim penulis dari salah satu studi yang menurut saya sebagai salah satu studi terbaik yang pernah dibuat oleh bang Supi dan kesedihannya adalah studi ini menjadi studi saya yang terakhir bersama bang Supi, yang tidak akan mungkin bisa saya ulangi di masa yang akan datang.

Bang Supi adalah orang yang sangat detail dalam hal pekerjaan dan itu saya rasakan pada saat saya bekerjasama dengan beliau, semua draft tulisan yang pernah kami tulis berdua akan selalu saya simpan, karena di dalam draft tulisan-tulisan tersebut terdapat komen-komen beliau dalam menanggapi hasil tulisan saya tersebut supaya diperbaiki lagi agar menjadi tulisan yang lebih baik lagi, dan hal itu akan menjadi kenangan tersendiri buat saya, karena sekarang saya tidak akan mendapatkan bimbingan itu lagi dari bang Supi. Tentunya siapa pun yang pernah bekerjasama dengan beliau pasti pernah mendapatkan nyinyiran dari beliau he..he... he... tapi bagi saya nyinyiran tersebutlah yang akan membuat saya kangen akan sosok bang Supi, bagi saya nyinyiran bang Supi bukan suatu hal yang negatif bagi saya, malah justru nyinyiran tersebutlah yang bagi saya membawa dampak positif dan membuat saya bisa menjadi orang yang lebih baik lagi dari sekarang. Buat beliau totalitas dalam bekerja harus dibangun dari sejak awal kita bekerja, agar kita bisa mendapatkan hasil yang maksimal dari apa yang kita kerjakan.

Selain itu kami juga sering berdiskusi dengan topik-topik lain, salah satunya adalah topik tentang kucing, saya adalah salah satu orang yang diberikan amanat untuk mengasuh salah satu anak kucingnya. Pertengahan 2017 tepatnya habis lebaran Idul Fitri, bang Supi memberitahu saya bahwa kalau mau mengadopsi kucingnya silahkan datang ke rumahnya untuk menjemput anak kucingnya, karena memang 2 bulan sebelum itu bang Supi memberitahu bahwa kucingnya beranak dan melahirkan 8 anak kucing, dan akhirnya saya coba untuk meminta satu dan pada saat itu dia bilang saya masuk dalam "*waiting list*" karena anak kucing yang mau diadopsi sudah ada yang booking duluan dan kalau mereka membatalkan untuk mengambil kucing tersebut barulah saya akan diizinkan untuk mengadopsi kucingnya, akhirnya ada satu orang yang membatalkan untuk mengadopsi kucingnya dan akhirnya bang Supi memberitahu saya bahwa kalau mau kucing silahkan ambil di rumah.

Sejak saat itu saya selalu konsultasi bila kucing saya ada masalah dan ternyata bang Supi cukup berpengalaman juga tentang dunia perkucingan, mulai dari masalah vaksin untuk kucing, obat cacing bagi kucing dan yang saya ingat tentang bagaimana memandikan kucing yang baik dan benar. Selain kucing kami ternyata juga hobi yang sama yaitu kuliner, kami sering sharing tempat makan-makan yang enak terutama makanan yang berasal dari Sumatera, seperti Rendang, Lontong Medan dan Mie Aceh. Selain makanan kami juga hobi minum kopi, setiap saya ke kantor ICJR saya selalu memesan kopi sama pak Tobias dan kebiasaan saya itu ternyata diperhatikan oleh beliau dan setelah itu setiap saya datang ke kantor ICJR pasti dia akan selalu meminta pak Tobias untuk membuatkan saya kopi hitam.

Terlalu banyak kenangan yang saya rasakan bersama bang Supi, walaupun saya hanya 2 tahun saja saya mengenal beliau tapi ada banyak cerita yang tidak mungkin saya tuangkan semua ke dalam tulisan ini. Bagi saya Bang Supi adalah seorang guru, sahabat, teman, abang, dan rekan kerja yang pastinya akan saya rindukan selalu, karena jarang sekali ada orang yang seperti dia. Seseorang yang berilmu dan berpengalaman tetapi tetap mau berdiskusi dengan siapapun tanpa melihat siapa orang yang diajak berdiskusi, bahkan saya sendiri pun awalnya tidak menyangka bang Supi mau mendengarkan segala curhatan saya dan memberikan masukan-masukannya yang berharga kepada saya ketika saya berdiskusi dengan dia. Buat saya hal tersebut memperlihatkan bagaimana bang Supi menghargai orang, dia tidak pernah memilih teman, siapapun orang yang ingin berdiskusi dengan dia, dia selalu membuka tangannya untuk menerima orang tersebut, dan hal itulah yang saya rasakan selama mengenal bang Supi.

Terima kasih abangku Supriyadi Widodo Eddyono untuk segala hal yang telah kau berikan kepadaku, semoga semua amalan yang telah kau buat di dunia bisa menjadi ladang pahala bagimu di sana. Beristirahatlah yang tenang di sana bang, kami

yang masih hidup di dunia ini yang akan meneruskan semua perjuanganmu yang belum engkau tuntaskan. Purnalah sudah tugasmu di dunia ini bang, tetapi warisan karyamu akan tetap ada di dunia ini dan pastinya akan selalu ada selama puluhan tahun, bahkan ratusan tahun untuk kemajuan hukum pidana di Indonesia.

Robert Sidauruk, Editor in Chief, HukumOnline English

Saya merupakan salah satu orang yang beruntung untuk dapat kenal dan bekerja sama dengan mas Supi meskipun hanya untuk beberapa saat. Selama 4 tahun mengenal mas Supi, pertemuan-pertemuan dengannya boleh dikata tidak sering namun tidak berlebihan untuk dikatakan berharga. Saya mengenal mas Supi sebagai orang yang berpikiran luas, enerjik, solutif, dan konsisten. Orang yang pernah bekerja dengan beliau pasti merasakan hal yang sama. Ucapannya sesuai dengan tindakan.

Sebagai senior dan mentor, mas Supi orang selalu memberikan kepercayaan kepada generasi-generasi muda di bawahnya untuk mengambil bagian nyata dalam melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan, baik dalam bentuk tulisan, advokasi, ataupun judicial review. Ia percaya perlawanan itu harus nyata tidak hanya sekadar ucapan. Terimakasih mas Supi, kau telah membuktikan ucapanmu, terimakasih telah menginspirasi, karya-karyamu akan abadi.

Rest in Peace my senior, mentor, and friend. A rigorous thinker, vigorous litigator, and big-hearted man. Selamat jalan rekan mas Supriyadi Widodo Eddyono.

Rofiq Hidayat, Jurnalis di HukumOnline.com

Supriyadi : Sebaik-baiknya Bacaan Adalah Alquran

Supriyadi Widodo Eddyono, begitu nama lengkap Direktur Eksekutif ICJR. Sosok pria yang biasa disapa Supi itu amat hangat dan ramah ke hampir semua orang. Bagi saya, Mas Supi selain sebagai narasumber untuk berita yang berkaitan dengan reformasi sistem peradilan, pembaharuan hukum pidana, serta perlindungan saksi korban, juga sosok teman yang mau berbagi pengetahuan. Kerap pula memberikan bahan untuk memperkaya tulisan berita, tanpa diminta. Yah, begitulah sosok Mas Supi, ringan tangan dan banyak canda di balik keseriusannya kala mendiskusikan Rancangan KUHP.

Terakhir saya bertemu beliau, enam hari sebelum Supi masuk rumah sakit. Rabu (13/12/2017) menjadi pertemuan terakhir saya bersama teman yang ditugaskan kantor tempat kami bekerja untuk mewawancarai Mas Supi seputar Rancangan KUHP. Sebagai pegiat pembaharuan Rancangan KUHP, Supi memang kerap menjadi narasumber berita. Hari itu, Supi sehat sekali. Berbincang sambil ditemani dua nampan makanan ringan dan satu *pitcher* air mineral. Obrolan kami sangat santai. Sesekali Supi tertawa mencairkan suasana wawancara di ruang rapat Kantor ICJR di bilangan Pasar Minggu.

Pandangan segar menyoal pembaruan sistem pidana nasional kerap keluar dari Supi. Misal, menyoal kebebasan berekspresi, pidana mati dalam RKUHP. Begitu pula dengan Revisi terhadap UU tentang Terorisme yang sedang dibahas di parlemen. Berdiskusi dengan Mas Supi, memang menambah asupan pengetahuan pembaharuan hukum pidana. Semangatnya tak pernah padam ketika membahas persoalan HAM dan pembaruan sistem peradilan dan hukum pidana.

Di sela wawancara, Supi mengingatkan bahwa ICJR akan menggelar seminar menyoal sanksi hukuman pidana mati dalam RKUHP di Hotel Arya Duta pada 19 Desember 2017, kala itu.

Di ujung pertemuan kami, dia berpesan “Bro, kalau kau habis liputan, kau mampir-mampirilah ke sini, kita diskusi RKUHP dan lainnya sambil makan”.

Sehari kemudian, Kamis (14/12/2017), Mas Supi mengirimkan catatan ke saya atas putusan MK yang menolak pengujian materi 284 ayat 1), (2), (3), (4), (5), dan Pasal 285 serta Pasal 292. “Ampun cape deh,” ujarnya.

Mas Supi berujar, “Kayaknya kudu baca, golok naga pedang langit”. Saya pun menimpali, “Komik Tatang S mas, bacaan legenda itu”. Sembari tertawa, dia pun berujar “Sebaik-baiknya bacaan adalah Qur’an”.

Saya tidak menyangka, 19 Desember menjadi hari, di mana hilangnya tawa, senyum dan canda Mas Supi. Ya, Mas Supi masuk Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat. Hingga akhirnya, di hari pertama 2018, saya menerima pesan pendek. Tersentak membaca pesan berantai yang sampai ke *whatsapp* saya, perihal wafatnya Mas Supi.

Sosok pegiat pembaharuan hukum pidana itu kini telah pergi. Semoga mimpi-mimpi Mas Supi dalam mewujudkan pembaruan sistem hukum pidana dapat dilanjutkan.

Selamat jalan duhai orang baik, tugas mu telah paripurna. Kami akan selalu merindukan canda dan gagasan brilian mu. *Allahumagfirlahu, warhamhu waafihi wa'fuanhu.*

Roni Saputra, Direktur Eksekutif LBH Pers Padang

Supriyadi Widodo Eddyono, yang akrab disapa oleh rekan-rekannya dengan panggilan Supi. Pun demikian dengan saya, juga memanggil Beliau dengan nama Supi. Usianya jauh lebih tua dari saya, pas perkenalan pertama, kira-kira tahun 2014 saya panggil Beliau dengan panggilan Mas Supi, namun dengan tampang yang khas (datar tanpa ekspresi), beliau bilang *“lu jangan panggil saya pake Mas, panggil Supi saja, lebih akrab”*. Namun permintaan itu saya hiraukan, karena budaya Minang yang melekat dalam diri saya mengharuskan menghormati orang yang lebih tua, termasuk dalam memanggil, jadilah hingga saat ini saya memanggil beliau dengan panggilan Mas Supi.

Tak cukup banyak memang interaksi langsung saya dengan beliau, disebabkan jarak yang memisahkan cukup jauh, beliau di Jakarta, dan saya di Padang. Beliau salah satu orang yang saya kagumi, karena keluasan pengetahuan dan argumentasi-argumentasi yang dibangun sangat bagus dan kuat, beberapa kali diskusi dengan beliau saya harus menyatakan *“menyerah”* karena tak kuat mematahkan argumentasi hukum yang dibangun. Beliau bukanlah orang yang pelit dengan ilmu, pada beberapa kesempatan yang mempertemukan saya dengan beliau, tak jarang beliau berbagi ilmu, bahkan lebih dari itu, nasihat pedas pun kerap disampaikan kepada saya. Terutama terkait dengan kesehatan. Pada satu kesempatan kami bersua di Makassar, dan karena melihat postur saya sudah cukup melebar beliau dengan mimik wajah datar tanpa ekspresi bilang *“bro, lu berhentilah merokok, tak baik buat kesehatan, trus makannya dijaga, selain itu gue liatin lu kayaknya gak pernah olah raga, olah raga lah biar sehat”*. Dasar anak muda nan keras kepala, nasihat beliau itu saya bawa lalu saja, hingga sekarang.

Terakhir saya berkomunikasi dengan beliau tanggal 13 Desember 2017 melalui *Whatsapp*. Waktu itu beliau ngajak ngopi sambil diskusi, namun ajakan itu hingga sekarang belum saya respon.

Setelah itu, dapat kabar dari Bang Anggara kalau Mas Supi dirawat. Sungguh saya kaget dapat kabar itu, tambah kaget lagi dengan penyakit yang beliau derita, dan seakan tak percaya ternyata beliau telah dipanggil oleh Allah.

Semoga Allah memberikan tempat yang terbaik buat Mas Supi, dan sayapun ndak tahu bagaimana harus membayar hutang yang belum dilunasi "hutang ngupi dan diskusi".

Selamat jalan Mas, Abang dan Uda Supi, semoga kami dapat melanjutkan perjuangan mu di muka bumi ini.

Ryan Asyakur, Aktivis PKBI

BANG...

*Untuk Bang Supi (Supriyadi Widodo Eddyono) – Direktur Eksekutif ICJR, mentor, kawan, inspirator, pejuang pembaharu hukum dan sistem peradilan pidana

Berita duka meruah

Berbentuk pesan digital

Meremukkan harap

Yang sebelumnya mengepal berderap

Jakarta, 17.00

Hitam melekat pekat

Menggantung di altar langit-langit jiwa

Pedih merembet pada dinding hati

Kata terjerembab kelu

Bang...

Tak menyangka

Kita harus melepas sua

Di awal tahun ini

Untuk selama-lamanya

Terlalu lekas, Bang!

Bang...

Kalau boleh memutar ulang memori

Banyak kenang dalam juangmu

Yang tak hentinya kami peluk erat

Agar terus kami menduplikasi semangatmu

Seperti kau yang menjunjung tinggi HAM dalam setiap kerja-kerjamu

Reformasi hukum dan peradilan selalu lekat dalam pikiranmu

Berbagai strategi advokasi brilian kau kucurkan demi hukum yang berkeadilan dan bermartabat

Kau pun tak canggung merangkul kaum muda

Kau bekali senjata akal sehat dan waras pikir

Kiranya nanti akan menjadi generasi

penerus perjuangan melawan kesewenangan atas nama hukum dan hak asasi manusia

Bang...

Sapaan “bro” yang kau sematkan ke kawan-kawanmu masih sangat membekas

dalam ingatan

Tak akan pernah terhapuskan

Aku merindu ceplosan spontanmu yang mengundang tawa

Merindu obrolan singkat terakhir kita di kereta

Tentang perkawinan anak

Tentang hukuman mati

Tentang kuatnya konservatisme agama

Tentang ...

Tentang ...

Tentang ...

Semua yang masih jadi pekerjaan rumah

ke depan

Bang...

Selamat jalan

Tuhan pasti sangat menyayangi Bang Supi

Terima kasih atas segala pikir dan laku yang dicurahkan

Perjuangan ini akan kami lanjutkan

Santi Kusumaningrum, Co Director Puskapa UI

Berita tentang Supi sakit saya terima ketika saya sedang di luar kota. Saya ingat betul saya gusar mendengar semakin banyak orang berusia muda mengalami sakit serupa, dan tak berapa lama saya khawatir. Khawatir akan kesembuhan dan pemulihan Supi. Lalu harus saya akui, saya egois. Saya khawatir akan masa depan reformasi keadilan di Indonesia. Sungguh saya egois.

Setelah Supi tidak ada, kekhawatiran saya berubah menjadi kesedihan yang tidak saya sangka amat mendalam. Kalau mau dibandingkan dengan kawan-kawan Supi yang lain, pasti relasi almarhum dengan saya jauh dari intens. Komunikasi via wa atau telepon dengan almarhum cukup tinggi ketika PUSKAPA menyusun *amicus* untuk perkara di MK soal kriminalisasi perilaku dan identitas seksual. Selain itu juga soal pengajuan uji materi seputar kawin anak dan pidana seputar kekerasan terhadap anak. Belakangan, kami sering diskusi tentang sistem peradilan anak. Kami punya rencana bikin riset khusus dan buku soal UU SPPA. Di percakapan WA dua hari sebelum Supi masuk rumah sakit, saya juga janji PUSKAPA akan lebih aktif membantu ICJR mengawal pembahasan RKUHP. Dua janji ini akan kami tepati, Supi.

Beberapa hari ini saya coba memahami mengapa kesedihan saya begitu mendalam. Lalu saya dapat jawabannya. Saya dapat jawabannya dari puluhan ucapan duka dan kesedihan yang sama dalam dari sahabat- sahabatnya, saudaranya, koleganya, orang yang pernah mendengar presentasinya, dibantu skripsinya, mengobrol dengannya soal hukuman mati di kereta, di warung kopi, dan dari lembaga-lembaga besar di negeri ini. Supi orang baik. Orang baik dengan bakat besar. Orang baik berbakat dengan niat bersih dan akal jernih tentang keadilan dan hak asasi. Orang yang membawa terang pada hal-hal yang sering terlalu kabur untuk memancing harapan. Saya pun dapat jawaban untuk mengatasi kesedihan ini, dengan merayakan hidup Supi, dengan membantu meneruskan apa yang sudah ia rintis. Dari saya, akan saya mulai dengan memenuhi janji-janji kami tadi.

Syafira Hardani, Tifa Foundation

Pi.. Selamat jalan ya. Sudah gak sakit lagi kau! Kami akan merindukanmu, sahabat! Selamat berkumpul lagi dengan Ibu ya. 20 tahun aku dan Dodo kenal kamu, 20 tahun itu pula kau selalu jadi inspirasi kami dan akan terus begitu.

Mbak Indry Oktaviani, suamimu orang baik dan Sahabat yang baik, mbak. Selalu mengingatkan kami untuk gak lupa bahagia. Tapi tau sendiri lah cara dia mengingatkan. Sambil ngomel2!

Jago, papa tuh orang hebat! Orang yang berani berkata benar dan selalu membela kebenaran. Papa tuh orang pintar yang tidak pernah sombong akan kepintarannya, dan gak pernah pelit berbagi ilmu. Kapan-kapan kita cerita kekonyolan papamu jaman kuliah ya, nak.

Kak Suzanna Eddyono, kak Sri Wiyanti Eddyono, Aryo Subarkah Eddyono, Luthfi Eddyono, Inggried De We... Turut berduka atas kepergian Supi, yang memperkenalkan kami sahabat2nya kepada keluarga hebat Eddyono yang dibanggakannya.

Selamat jalan, Supriyadi Widodo Eddyono. Doa kami untukmu, sahabat. Aku tidak sempat berterima kasih atas semua diskusi dan pertemanan kita. Saya bersaksi bahwa almarhum adalah orang baik. Al Fatihah.

Yonatan Iskandar Chandra, Calon Hakim dan Mantan Relawan di ICJR

Tak pernah saya menyangka bahwa tanggal 7 November 2017 adalah pertemuan terakhir saya dengan bang Supriyadi Widodo Eddyono (Bang Supi) di Kantor ICJR.

Masih teringat pesan dari Bang Supi dengan gaya khas-nya hari itu, "Jo, kalau jadi hakim nanti harus siap miskin ya hehehe.". (saya akan inget terus bang :))

Suatu kehormatan juga buat saya pernah bekerja bersama Bang Supi dan terkhusus nulis bareng Bang Supi. Kalau boleh dibilang, yang ajarin saya cara menulis dan cara bagaimana memandang sesuatu dengan sudut pandang yang beda, ya Bang Supi ini. Yang juga ngebuat skripsi saya bisa kelar dalam waktu 10 hari. Ya, dia inilah orangnya. Bang Supi jugalah yang membuat saya semangat buat baca buku dan cari buku yang kalau kata Bang Supi "buku-buku babon" (buku-buku yang bagus dan susah didapetin). hehehe

Terima kasih ya bang, belum sempat saya "membalas" jasa-jasanya Bang Supi yang sangat banyak menolong saya.

#restinpeace Bang Supi. #20180101

Wahyu Susilo, Peneliti Senior Migrant Care

“Supriyadi Widodo Eddyono, biasanya sore-sore begini jika kita turun bareng dari commuterline di stasiun Depok Lama, kita suka makan bareng bebek pedhas Madura pinggir jalan masuk stasiun sembari ngobrol hal2 yang berat tentang advokasi hukuman mati, *restitusi* untuk korban *trafficking* atau ngobrol santai tentang keluarga masing2. Hari ini aku pulang agak sore, tak lagi ketemu kamu dan warung bebek pedhas Madura itu juga belum buka.

Kamu sudah berbaring damai bersamaNya.”

Sang Aktivis Muda Pejuang HAM dan Reformasi Hukum Pidana dalam Kenangan

Novrieza Rahmi, HukumOnline.com

Membuka awal tahun 2018, kabar duka datang dari pendiri sekaligus Direktur Eksekutif *Institute for Criminal Justice Reform* (ICJR) Supriyadi Widodo Eddyono. Pria kelahiran Medan, 9 September 1976 ini menghembuskan napas terakhir setelah berjuang melawan *stroke* di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Soebroto.

Setelah kabar “kepergian” Supriyadi menyebar, para aktivis, jurnalis, dan sejumlah pejabat memenuhi lini masa ICJR untuk mengucapkan rasa belasungkawa. Tak kurang, Ketua Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) Abdul Haris Semendawai dan anggota Komisi III DPR Arsul Sani pun turut berduka atas kepergian Supriyadi.

Supi, begitu ia akrab disapa, merupakan seorang aktivis muda yang konsisten memperjuangkan hak asasi manusia (HAM) dan reformasi hukum pidana di Indonesia. Alumnus Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) ini dikenal sebagai sosok pejuang yang gigih, pemikir, penulis, penggerak, dan mampu

berbaur dengan beragam kalangan.

Masih lekang dalam ingatan ketika Supi dikabarkan dalam kondisi kritis di RSPAD. Ketika itu, hukumonline tengah mengerjakan sebuah Liputan Khusus mengenai Rancangan KUHP (RKUHP). Supi menjadi salah seorang narasumbernya. Hukumonline mewawancarai Supi di kantor ICJR, Jl. Attahriyah No.29, Pasar Minggu, Jakarta Selatan pada Rabu, 13 Desember 2017.

Wawancara yang diselengi senda gurau itu pun berjalan santai. Sesekali Supi berseloroh di tengah pemaparan kritisnya terhadap RKUHP. Namun, Supi belum menjawab semua pertanyaan dalam sesi wawancara karena ada yang perlu ia pelajari terlebih dulu. Supi meminta pertanyaan dikirim melalui *WhatsApp* dan akan menjawab pekan depan.

Pekan depan pun tiba. Saat itu, Supi dan rekan-rekannya di ICJR tengah sibuk mempersiapkan acara "Seminar & Launching Penelitian Hukuman Mati" di Hotel Aryaduta. Dua hari setelah acara berlangsung, tepatnya Kamis, 21 Desember 2017, hukumonline menunggu balasan dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dikirimkan kepada Supi.

Tak kunjung mendapat balasan, hukumonline mencoba mencari tahu kabar Supi melalui rekannya di ICJR. Tak disangka, Supi sedang kritis di RSPAD. Satu minggu berlalu. Sebuah pesan singkat dari akun *WhatsApp* Supi yang sebelumnya tidak aktif masuk ke telepon genggam hukumonline. Dugaan kondisi Supi membaik pun muncul.

Akan tetapi, meski benar pesan tersebut berasal dari akun *WhatsApp* Supi, tetapi bukan Supi yang menulis pesan, melainkan istrinya. Istri Supi mengabarkan bahwa Supi (masih) sakit, sehingga tidak dapat menjawab pertanyaan yang dikirimkan hukumonline sepekan lalu. Sampai akhirnya, muncul kabar duka. Ya, Supi telah "berpulang".

Kabar duka itupun membuat rekan-rekannya tersentak. Seba-

gian dari mereka masih merasa tidak percaya dan tak rela atas kepergian Supi. Tapi, apa mau dikata? Takdir Tuhan berkata lain. Supi “pergi” dengan damai ke tempat peristirahatan terakhirnya. Jenazah Supi dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum Jeruk Purut, Jakarta Selatan pada 2 Januari 2018.

Sosok dan pemikiran Supi memberikan warna tersendiri bagi “wajah” pembaharuan hukum pidana dan HAM. Kepergian Supi meninggalkan banyak kenangan, khususnya bagi para sejawat dan orang yang pernah mengenalnya. Sebut saja, Anggara Suwahju, salah seorang sahabat Supi yang kini menjabat sebagai Pejabat Sementara (Pjs) Direktur Eksekutif ICJR.

“Buatku, Mas Supi itu tak hanya rekan kerja, tapi juga *brother in arms*. Bersama-sama kami berupaya mewujudkan mimpi-mimpi kami soal *rechtstaat*. Dia litigator yang tangguh, yang tidak akan menyerah sampai titik terakhir. Dia juga rajin memberi motivasi ke banyak rekan yang lebih muda dan jadi role model buat semua yang pernah mengenalnya,” katanya kepada hukumonline.

Satu pengalaman tidak terlupakan bagi Anggara adalah ketika ICJR akan meluncurkan sebuah riset. Masih terekam jelas dalam ingatan Anggara, betapa ngototnya Supi saat mempertahankan argumentasinya, bahkan sampai detik-detik terakhir sebelum peluncuran riset. Namun, di sela-sela keseriusannya, Supi masih bisa melempar canda. Itulah Supi.

Banyak “buah” pemikiran Supi yang menjadi acuan dalam advokasi HAM dan hukum pidana. Dalam urusan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), Supi merupakan orang yang paling fokus mendalami bagaimana mekanisme pengawasan yang efektif. Sebab, tanpa pengawasan yang efektif, hak-hak tersangka akan terus tercederai.

Supi bersama rekan-rekan aktivisnya kerap mengadvokasi “korban-korban” ketidakadilan dan mendorong pembaharuan hukum. Satu contoh, Supi dan rekan-rekannya yang tergabung dalam Koalisi 18+ pernah mengajukan uji materi terhadap

pasal dalam UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang mendiskriminasi usia perkawinan antara pria dan wanita.

Dalam permohonan uji materi Nomor 22/PUU-XV/2017 itu, Koalisi 18+ bertindak sebagai kuasa hukum dari Endang Wasrinah, Maryanti, dan Rasminah, tiga wanita yang mengalami pernikahan dalam usia anak karena masalah ekonomi. Mungkin perkawinan perempuan dalam usia anak menjadi suatu yang lumrah di Indonesia. Tetapi, tidak bagi Supi dan Koalisi 18+.

Banyak dampak yang dialami perempuan-perempuan tersebut, seperti tidak mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi karena harus mengurus suami dan anak, kehilangan kemerdekaan untuk berkembang sebagai anak, terlebih lagi permasalahan penyakit organ reproduksi akibat hubungan seksual di usia anak.

Kemudian, bersama Anggara dan Wahyudi, Supi pernah menguji materi Pasal 31 ayat (4) UU No.11 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Uji materi Nomor 5/PUU-VIII/2010 itu dilakukan karena Pasal 31 ayat (4) mengamatkan ketentuan tata cara penyadapan diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP). Ketentuan ini dinilai bertentangan dengan UUD 1945.

Dalil Supi dkk saat itu, penyadapan adalah salah satu bentuk penyimpangan HAM. Apabila negara ingin menyimpangi HAM, tentu bukan pada tempatnya mengatur pembatasan HAM dalam PP. Supi dkk berpandangan, penyadapan harus diatur dalam UU untuk menghindari potensi penyalahgunaan dan kesewenang-wenangan. Ternyata, upaya Supi dkk berhasil.

Mengingat perjuangan-perjuangan Supi, Anggara menggambarkan sahabatnya dengan sepeggel kalimat, "He is a brave and talented person". Contoh-contoh di atas hanya segelintir. Masih banyak sumbangsih dan karya Supi dalam bidang advokasi HAM, perlindungan saksi dan korban, serta pembaharuan hukum pidana di Indonesia.

Tak jarang, karya-karya Supi, baik yang bersama-sama rekannya maupun sendiri dijadikan sebuah buku. Beberapa diantaranya, "Prosedur Perlindungan Saksi di Amerika", "Perlindungan Saksi dan Korban Pelanggaran HAM Berat", "Saksi dalam Ancaman: Dokumentasi Kasus", dan "Kodifikasi dalam RKUHP dan Implikasi terhadap Tatahan Hukum Pidana Indonesia".

Ada pula beberapa buku lainnya, seperti "Kejahatan Perkosaan dalam RUU KUHP", "Menelisik Pasal-Pasal Proteksi Negara dalam RUU KUHP: Catatan Kritis terhadap Pasal-Pasal Tindak Pidana Ideologi, Penghinaan terhadap Martabat Presiden dan Wakil Presiden, dan Penghinaan terhadap Pemerintah", serta "Tindak Pidana Ekonomi dalam RKUHP: Quo Vadis?"

"Jejak" sang aktivis muda

Supi menimba ilmu hukum di Fakultas Hukum UGM. Ia masuk FH UGM tahun 1996. Selepas mendapat gelar sarjana hukum, Supi mulai berkiprah sebagai aktivis. Ketika mahasiswa, pria yang tutup usia di umur 41 tahun ini pernah menjadi Pemimpin Umum Badan Penerbitan Pers Mahasiswa (BPPM) "MAHKAMA" Fakultas Hukum UGM.

Supi memang dikenal gemar menulis dan kritis. Salah seorang "adik kelas" Supi di MAHKAMAH FH UGM dan dunia aktivis adalah Febri Diansyah yang kini menjabat Juru Bicara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Febri pun menyempatkan diri untuk melayat dan memberikan penghormatan terakhir kepada almarhum Supi.

"'Jejaknya' masih tertinggal di MAHKAMAH. Ia banyak memotivasi teman-teman untuk menulis dan 'bicara' melalui penelitian. Sedih kalau mengingatnya. Kita kehilangan orang-orang muda seperti almarhum berulang kali. Januari tahun lalu ada Asep Rahmat Fajar. Semoga almarhum ditempatkan dalam terang cahaya Illahi di sana," ujar Febri.

Alumnus FH UGM angkatan 2002 ini mengatakan, kontribusi

Supi cukup banyak, khususnya dalam isu HAM dan reformasi peradilan, termasuk pemberantasan korupsi. Meski Febri adalah “adik kelas” Supi di FH UGM, interaksi langsung keduanya terjadi pertama kali sejak Supi masih bergiat di ELSAM (Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat).

Supi mengkoordinatori tim peneliti yang “mengawal” peran parlemen dalam isu HAM. Selanjutnya, untuk reformasi peradilan, Supi adalah salah satu pemohon uji materi perubahan kedua UU Mahkamah Agung (MA). Saat itu, DPR dianggap terlalu memaksakan pengesahan karena palu tetap diketuk meski masih ada sejumlah anggota DPR yang keberatan.

Sosok Supi juga terpatri dalam memori anggota Komisi III DPR Arsul Sani. Ia melihat Supi sebagai aktivis muda di bidang pembaharuan hukum pidana dan HAM. Sebagai seorang aktivis muda, Supi dinilai bisa bergaul akrab dan luas dengan kalangan yang berbeda keyakinan maupun sudut pandang.

“Aktivis muda masyarakat sipil lainnya bisa mencontoh bagaimana sekat perbedaan tidak harus menjadi tembok pemisah untuk bertukar pandangan. Kepergiannya menuju alam kehidupan berikutnya, membuat saya merasa kehilangan sahabat muda yang inklusif kepribadiannya,” tutur Arsul.

“Jejak” Supi juga tertinggal di parlemen. Supi dianggap turut berkontribusi terhadap proses pembahasan RKUHP yang kini tengah dilakukan pemerintah dan DPR. Supi bersama rekan-rekannya di Aliansi Nasional Reformasi KUHP rajin memantau perkembangan pembahasan RKUHP. Bahkan, Supi dkk turut memberikan masukan.

Dari hasil kajian Aliansi, setidaknya, terdapat 29 kelompok permasalahan dalam RKUHP yang menjadi catatan. Berikut rinciannya:

No	Permasalahan	No	Permasalahan
1	Asas legalitas terhadap hukum yang hidup dalam masyarakat	16	Tindak pidana perdagangan orang
2	Percobaan tindak pidana dan permulaan pelaksanaan	17	Tindak pidana perkosaan
3	Pidana mati	18	Kejahatan terhadap agama dan kehidupan beragama
4	Pemidanaan anak	19	Tindak pidana pornografi
5	Hilangnya pidana kurungan	20	Tindak pidana <i>contempt of court</i>
6	Kejahatan terhadap ideologi Negara	21	Tindak pidana zina
7	Kejahatan terhadap martabat Presiden	22	Masalah tindak pidana kumpul kebo
8	Tindak pidana penghinaan terhadap pemerintah	23	Pengaturan pencucian uang
9	Tindak pidana penyiksaan	24	Tindak pidana penyalahgunaan narkotika dan psikotropika
10	Tindak pidana yang terkait rahasia negara	25	Tindak pidana penyadapan
11	Kejahatan perang	26	Prostitusi jalanan
12	Kejahatan genosida dan kejahatan terhadap kemanusiaan	27	Tindak pidana terkait alat kontrasepsi

13	Tindak pidana diskriminasi	28	Penghinaan
14	Kejahatan inses	29	Masalah aturan transisi
15	Perlindungan anak		

Sumber: Buku Catatan terhadap Beberapa Ketentuan dalam Rancangan KUHP (ICJR: 2015)

Sementara, di mata sesama aktivis, Koordinator Program Perhimpunan Bantuan Hukum dan HAM Indonesia (PBHI) Julius Ibrani menganggap Supi sebagai seorang reformis hukum yang teliti dan mendetil dalam berbagai advokasi hukum dan HAM. Supi orang yang konsisten untuk fokus dan persisten menggarap satu isu advokasi.

Julius atau akrab disapa Ijul ini mengenal Supi sejak Supi masih di ELSAM. Supi merupakan orang yang konsisten dalam mengambil sikap, meski harus melawan arus populis. Boleh dibilang, Supi menjadi salah pakar dalam reformasi sistem peradilan pidana di Indonesia dengan kualifikasi yang komplit, paduan antara analisis teori dan berpikir taktis.

Meski Supi memiliki beberapa kelebihan, satu hal yang tak dapat dilupakan adalah dalam kondisi advokasi kasus dan kebijakan, segenting apapun, Supi masih bisa fokus untuk detil-detil administrasi, seperti kesalahan ketik hingga titik koma yang mungkin bagi sebagian rekannya dianggap tidak substansial.

“(Pemikiran Supi yang paling diingat) Salah satunya waktu menggarap advokasi anti hukuman mati. Supi salah satu penggagas taktik advokasi dengan menganalisa *due process of law* lewat Eksaminasi Putusan Terpidana Mati. Kemudian ini jadi satu *platform* advokasi bersama Koalisi Anti Hukuman Mati,” ucapnya.

Peletak fondasi ICJR dan pendorong perlindungan saksi & korban

Selain menorehkan “jejak-jejak” advokasi dan pembaharuan hukum, Supi juga merupakan peletak fondasi perjuangan ICJR. Supi bersama Ihdhal Kasim, Abdul Haris Semendawai, Sriyana, Wahyu Wagiman, dan Syahrial M Wiryawan mendirikan ICJR pada tahun 2007. Sebelumnya, Supi adalah peneliti ELSAM.

Peneliti ICJR, Erasmus AT Napitupulu mengatakan, Supi selalu berpikir jernih dan percaya bahwa hukum pidana harus adil dan tidak sewenang-wenang. Supi selalu berpegang pada HAM dan prinsip membela kaum miskin yang tertindas.

“Jarang, dalam dunia NGO (Non-Governmental Organization), ada aktivis yang punya kemampuan berpikir cerdas, jago menulis, namun tetap taktis dan mampu membaca arah advokasi dengan tajam. Bang Supi salah satunya,” katanya.

Erasmus masih ingat ketika ICJR mengkritik *qanun jinayat*, terutama hukuman cambuk, kemudian menolak perluasan delik kesusilaan, menolak kriminalisasi *Lebisan, Gay, Biseksiual, Transgender* (LGBT), menolak kriminalisasi pecandu dan pengguna narkoba, menolak hukum kebiri, dan banyak isu sensitif lainnya.

Mungkin pikiran yang terlintas kala itu, “kalau kamu keras dan lantang (terhadap isu-isu sensitif tersebut), maka bisa jadi kami dituduh yang aneh-aneh, dari mulai tidak beriman, komunis, dan macam-macam”. Namun, sepenggal kalimat Supi yang masih terus terngiang dalam benak Erasmus kembali “membakar” semangat.

“Bang supi selalu bilang, ‘Kalau kita sekali takut, maka kita akan takut selamanya. Berteriak lah untuk orang-orang yang tak bisa membela dirinya’. Itu fondasi yang dipegang ICJR. (Itu pula) Kenapa kami sangat keras menolak kriminalisasi tindakan yang bisa mendorong orang ke penjara,” ujarnya.

Sepeninggalan Supi, Erasmus menegaskan ICJR akan tetap berjuang untuk hukum pidana di Indonesia. Ide dan semangat Supi menjadi “bahan bakar”. ICJR akan tetap sama, berdiri di posisi mendorong negara untuk menjalankan tugasnya, sembari tetap menjadi mitra yang kritis. Hanya saja, tekad ICJR lebih besar karena *legacy* Bang Supi.

Di samping semangatnya dalam advokasi HAM, Supi dikenal sangat fokus terhadap isu perlindungan saksi dan korban. Banyak tulisan dan kajian Supi mengenai perlindungan saksi dan korban. Sebelum diangkat menjadi Direktur Eksekutif ICJR, Supi pun sempat diangkat menjadi Tenaga Ahli LPSK periode 2009-2014.

Mengait karya-karya peninggalan Supi, Erasmus menyingkap, masih ada karya Supi yang belum usai. Supi tengah menggarap tulisan pribadi tentang perlindungan saksi dan korban, isu yang ditekuni Supi selama ini. Supi selalu berkeinginan menyelesaikan tulisan itu, tetapi terganjal karena tidak punya waktu.

“Saya sekali diberi kesempatan membacanya. Di situ, dia bilang ingin menulis bahwa korban harus mendapatkan perhatian besar negara. Dia berpikir bahwa negara harus cepat dan menangani isu korban. Tak boleh ada pikir pikir, tak boleh ada timbang-timbang biaya. Itulah Bang Supi,” terangnya.

Supi berkeinginan korban terorisme, kekerasan seksual, pelanggaran HAM, dan lainnya mendapatkan kompensasi langsung dari negara tanpa embel-embel putusan pengadilan. Sebesar itu perhatian Supi terhadap isu perlindungan saksi dan korban. Belum lagi soal sistem perlindungan saksi. “Itulah buku yang dia cita-citakan,” imbuh Erasmus.

Kegigihan Supi memperjuangkan perlindungan saksi dan korban ini diamini pula rekan sejawatnya, Zainal Abidin. Deputi Direktur Pengembangan Sumber Daya HAM ELSAM periode 2013-2015 ini membeberkan, satu pengalaman paling tidak

terlupakan bersama Supi adalah ketika Supi mendorong pembentukan UU Perlindungan Saksi dan Korban di Indonesia.

“Supriyadi adalah bagian penting dalam gerakan advokasi untuk UU ini. Supriyadi adalah figur yang konsisten dalam mengawal advokasi. Mendorong adanya UU Perlindungan Saksi, membantu dan aktif dalam memperkuat LPSK, serta menggerakkan advokasi untuk revisi UU Perlindungan Saksi dan Korban yang lebih baik,” tuturnya.

Konsistensi Supi ini, sambung Zainal, didukung dengan kerja luar biasa dalam menyiapkan berbagai bentuk materi-materi advokasi. Disitulah kemampuan Supi. Dalam menjelaskan problematika hukum dan HAM, serta bagaimana mengatasi dan memberikan solusi penyelesaiannya, sangat jelas dan tajam.

Satu hal yang juga diingat Zainal adalah Supi meyakini advokasi yang baik membutuhkan materi advokasi yang baik pula. Oleh karena itu, Supi selalu memastikan kebutuhan advokasi, mulai dari penguraian masalah, konsepsi teori yang mendukung, hingga bagaimana menjawab permasalahan-permasalahan dengan jelas dan masuk akal.

Demikian lah Supi di mata rekan-rekan sejawat dan orang-orang yang pernah mengenalnya. Semua mengenang Supi sebagai seorang aktivis muda pejuang HAM dan reformasi hukum pidana. Selamat jalan Supi. Terima kasih atas sumbangsihmu dan biarkan mereka yang meneruskan perjuanganmu

Andrian Pratama Taher, Tirto

Direktur Eksekutif ICJR Supriyadi Widodo Meninggal Dunia

Direktur Eksekutif *Institute Criminal and Justice Reform* (ICJR) Supriyadi Widodo Eddyono meninggal dunia, Senin (1/1/2018). Pria yang karib disapa Supi itu menghembuskan napas terakhir di RSPAD Gatot Subroto pukul 17.00.

“Jam 5 tadi [meninggal],” kata Kadiv Advokasi Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), M. Isnur kepada *Tirto*. Kata Isnur, Supi meninggal karena stroke.

Direktur Pelaksanaan ICJR, Erasmus Napitupulu, mengatakan bahwa Supriyadi terserang stroke pada 19 Desember lalu. Ia dirawat di RSPAD hingga hari ini. Erasmus menambahkan, jenazah akan dibawa ke rumah duka di Perumnas Griya Kencana, Depok, Jawa Barat.

Sampai berita ini ditulis belum ada kepastian waktu pemakaman karena masih menunggu keluarga.

Supriyadi Widodo Eddyono merupakan aktivis yang kerap berada di sisi mereka yang lemah. Saat ramai pemberitaan tentang eksekusi mati terpidana kasus narkoba, Supriyadi meminta pemerintah untuk menghentikan eksekusi terhadap narapidana yang mempunyai kekuatan hukum.

Supriyadi sempat bergabung dengan koalisi perempuan yang kontra dengan permohonan perluasan pasal perzinahan di KUHP, yang sempat dimohonkan ke Mahkamah Konstitusi oleh AILA (Aliansi Cinta Keluarga) Indonesia beberapa waktu yang lalu.

Ia juga menaruh perhatian yang tinggi kepada saksi dan korban. Ia kerap mengkritik kinerja institusi pelindung saksi dan korban yang dinilai masih lemah, seperti yang dilakukan pada Agustus tahun lalu.

"Ancaman terhadap mereka masih tetap terjadi," katanya ketika itu, mengomentari bagaimana perlindungan terhadap pelapor atau saksi *whistleblower* kasus-kasus kejahatan terorganisir.

"Overcrowding" yang Menghantui Lapas di Indonesia

Oleh Supriyadi Widodo Eddyono, Kompas.com

Persoalan lembaga pemasyarakatan (lapas) seakan tak ada habisnya. Belum lama ini, muncul kembali persoalan empat narapidana asing yang diri dari Lapas Kerobokan Bali. Mereka melarikan diri dengan cara menggali terowongan ke luar lapas.

Kaburnya empat narapidana asing ini sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Berdasarkan catatan *Institute for Criminal Justice Reform* (ICJR), hingga 20 Juni 2017 terdapat tidak kurang dari 26 kasus napi melarikan diri dari rutan dan lapas di Indonesia.

Sebelumnya, ditemukan masalah lapas mewah, yakni perlakuan khusus bagi narapidana dalam bentuk penyediaan fasilitas-fasilitas khusus bagi napi tertentu di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang.

Peristiwa yang memalukan ini menambah deret panjang daftar kasus komodifikasi di lapas. Di samping itu, ancaman kerusuhan yang membayang-bayangi lapas masih menjadi sorotan.

Berdasarkan pemantauan, setidaknya terdapat delapan peristiwa kerusuhan lapas yang terjadi sepanjang 2016.

Tabel 1 Kondisi Kerusakan Lapas di Indonesia Tahun 2016

No	Bulan/ Tahun	Provinsi	Lapas	Isu
1	Maret/ 2016	Bengkulu	Lapas Maleboro	Inspeksi narkotik dan razia hp
2	April /2016	Bengkulu	Lapas Curup	Isu pemasangan CCTV dan dan razia telepon genggam
3	April / 2016	Aceh	Lapas Kelas IIB Kuala Simpang	Pembatasan kebutuhan penghuni
4	April / 2016	Bali	Lapas Krobokan	Kericuhan napi kasus pembunuhan/sengketta ormas
5	April / 2016	Bandung	Lapas Ban- ceuy	Inspeksi narkotik dan meninggalnya penghuni
6	Mei / 2016	Bengkulu	Lapas Kelas IIB Argamakmur	Razia handphone
7	Juni / 2016	Gorontalo	Lapas Kelas IIA Gorontalo	Bentrok polisi dan napi
8	Juni / 2016	Bengkulu	Lapas Kelas IIA Bentiring	Razia Narkotika

Tabel 1 Kondisi Kerusakan Lapas di Indonesia Tahun 2016(DOK. ICJR)

Overcrowding yang menghantui lapas

Sebenarnya permasalahan di lapas-lapas maupun rutan-rutan Indonesia di tahun-tahun sebelumnya sudah mengalami situasi yang mengkhawatirkan. Masalah utamanya adalah implikasi dari

kelebihan penghuni dan overcrowding yang dialami sebagian besar lapas Indonesia.

Kelebihan penghuni yang dimaksud di sini adalah situasi di mana ada kelebihan kapasitas di lapas atau ketika jumlah narapidana lebih banyak ketimbang jumlah ruang atau kapasitas penjara/lapas yang tersedia. Intinya jumlah narapidana tidak sebanding dengan jumlah ketersediaan ruangan lapas (jumlah narapidana lebih banyak dari jumlah penjara).

Adapun *overcrowding* yang dimaksud di sini adalah situasi krisis akibat kepadatan penghuni lapas. Sampai dengan saat ini, tidak ada solusi pemerintah yang komprehensif atas hal tersebut, selama ini pembenahan atas kondisi ini tambal sulam.

Kelebihan beban penghuni atau situasi *overcrowding* menghantui hampir seluruh di rumah tahanan (rutan) dan lapas di Indonesia.

Kelebihan penghuni di beberapa rutan dan lapas bahkan sudah sampai ke titik mengawatirkan. Semakin meningkat populasi penghuni penjara tiap tahunnya, maka segaris dengan itu, angka kelebihan penghuni Rutan dan Lapas juga meningkat cukup signifikan.

Data per Juni 2017 tercatat bahwa jumlah narapidana di Indonesia sebanyak 153.312 orang. Adapun kapasitas yang dapat ditampung hanya 122.114 narapidana. Berarti secara keseluruhan lapas di Indonesia mengalami kelebihan penghuni mencapai 84 persen.

Angka yang lebih parah terjadi di Lapas Klas I Cipinang. Per Juni 2017, Lapas Cipinang diisi oleh 2.926 napi dan tahanan, padahal kapasitasnya hanya untuk 880 narapidana.

Tahun 2016 menjadi salah satu tahun terburuk dalam masyarakat di Indonesia. Kelebihan penghuni mencapai angka yang sangat signifikan, yaitu 72 persen secara nasional.

Apabila dilihat lebih dekat, angka kelebihan penghuni menjadi

sangat mengerikan di beberapa wilayah di Indonesia. Kelebihan penghuni di Kalimantan Timur mencapai 166 persen, DKI Jakarta menyentuh 170 persen, Kalimantan Selatan mencatat angka 183 persen. Angka itu sama dengan kelebihan penghuni di Sumatera Utara.

Kelebihan penghuni terburuk berada di Provinsi Riau yang mencapai 203 persen dari kapasitas penghuni.

Untuk melihat seberapa besar permasalahan kelebihan penghuni lapas, dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Jumlah	Desember 2013	Desember 2014	Desember 2015	Desember 2016
Tahanan	51.293	52.922	57.547	65.545
Narapidana	108.668	110.482	119.207	139.104
Total Tahanan dan Narapidana	159.961	163.404	176.754	204.649
UPT	459	463	477	477
Kapasitas	107.359	109.573	119.020	119.020
Penghuni (%)	149%	149%	149%	149%
Kelebihan Penghuni dalam %)	49%	49%	49%	49%

Perbandingan Jumlah Kapasitas dan Hunian Lapas dan Rutan(DOK. ICJR)

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa peningkatan angka tahanan dan narapidana terjadi setiap tahunnya. Meskipun jumlah unit pengelolaan tahanan (UPT) dan kapasitasnya juga bertambah, namun tentu saja tidak dapat membendung lonjakan penghuni rutan dan lapas.

Tercatat pada Desember 2013 terdapat 459 UPT dengan kapasitas penghuni mencapai 107.359 orang. Karena jumlah narapidana

dan tahanan mencapai 159.961 orang, maka kelebihan penghuni mencapai 49 persen.

Angka tersebut kemudian meningkat sampai dengan Desember 2014, dengan peningkatan jumlah UPT mencapai 463 UPT, kelebihan penghuni tetap terjadi yaitu di angka 49 persen. Alasannya meskipun terdapat jumlah peningkatan UPT, tetapi jumlah penghuni juga meningkat, yaitu mencapai 163.404 orang di 2014.

Angka kelebihan penghuni sebesar 49 persen bertahan di Desember 2015. Meskipun terjadi penambahan UPT menjadi 477 dan kapasitas menjadi 119.020 penghuni, jumlah penghuni masih tak terbandung, yaitu sebanyak 176.754 orang.

Pada data terakhir melalui SDP Ditjen Pas, Desember 2016, kelebihan penghuni meningkat menembus angka 72 persen, tertinggi selama 5 tahun terakhir.

Hal tersebut akibat dari jumlah penghuni rutan dan lapas yang mencapai 204.649 orang berbanding kapasitas 477 UPT yang hanya mampu menampung 119.020 penghuni, tidak berubah dari tahun sebelumnya.

Implikasi *overcrowding*

Kelebihan penghuni tentu saja menjadi masalah yang sangat mendasar yang menjadi alasan utama dari berbagai persoalan di rutan dan lapas. Menurut saya, ada beberapa dampak langsung dari persoalan kelebihan penghuni. Kondisi ini tidak banyak berubah.

Pertama, tidak berjalan baiknya pembinaan yang ada di lapas karena jumlah penghuni yang terlalu banyak. Program tersebut meliputi pembinaan kerja dan keterampilan sampai dengan rehabilitasi medis dan sosial yang buruk.

Kedua, kurangnya jumlah personel akibat perbandingan dari penghuni dan personel yang berbanding jauh. Hal ini yang mengakibatkan banyaknya penghuni yang kabur atau melarikan diri.

Salah satu dampak langsung dari meledaknya kepadatan penghuni rutan dan lapas tersebut adalah risiko kemanan yang tidak lagi terjamin, termasuk memastikan penghuni rutan dan lapas tidak melarikan diri dalam isu keamanan.

Secara faktual, terdapat risiko keamanan serius akibat tingginya tingkat kepadatan penghuni rutan dan lapas. Akibatnya, pada saat malam hari, hanya blok atau sebagian dari blok yang dapat dikunci karena sel tidak dapat dikunci.

Hal ini memunculkan risiko keamanan yang besar baik di antara penghuni maupun antara penghuni dan petugas, serta kemungkinan melarikan diri yang tinggi.

Secara logis, kelebihan beban itu juga berdampak pada rasio antara petugas jaga dan penghuni rutan dan lapas. Di tingkat nasional, rasio antara petugas dan penghuni mencapai 1:44 pada 2014. Angka tersebut membengkak pada 2016 di mana rasionya menjadi 1:55 orang.

Sementara itu, di beberapa penjara tertentu kondisi ini makin buruk, pada 2016, Rutan Salemba harus memastikan kondisi Rutan aman dengan ratio penjagaan 1:161 orang.

Perlu dicatat, semakin buruk tingkat kepadatan, maka semakin buruk pula tingkat penjagaan dan keamanan. Pada 2014, seperti Lapas Banjarmasin rasionya bisa jauh lebih mengkhawatirkan lagi, yaitu di angka 1:450.

Situasi ini menyebabkan pengelolaan penjara bisa menjadi sangat sulit mengingat rendahnya rasio penjaga terhadap penghuni. Dalam kondisi tersebut, maka ketidakmampuan personel lapas dalam membendung jumlah penghuni lapas yang melarikan diri menjadi terasa cukup rasional.

Ketiga, tingginya angka kerusakan lapas dan rutan yang terjadi akibat gesekan besar yang terjadi di antara penghuni, perebutan makanan, tempat tidur, kamar mandi, dan banyak hal lainnya.

Kelebihan penghuni pada lapas-lapas di Indonesia menimbulkan dampak langsung bagi praktik komodifikasi lapas. Di samping ada persoalan sifat koruptif dari oknum-oknum yang mencari keuntungan.

Overcrowding jelas mengakibatkan tidak terakomodasinya pelayanan dan fasilitas yang memadai bagi warga binaan. Kondisi yang layak hanya dapat terjadi manakala lapas menampung penghuni yang sesuai dengan kapasitas. Bagaimana mungkin kelayakan dapat diperoleh disaat kelebihan muatan mencapai 332 persen hampir 3 kali lipat dari kondisi normal?

Overcrowding ini juga mengakibatkan layanan standar minimum bagi lapas menurun ke tingkat yang semakin mengkhawatirkan. Layanan dasar berupa air minum, makanan, komunikasi, ruang tidur termasuk kesehatan akan menerima dampak langsung. Negara terbukti mengalami kesulitan membiayai pengeluaran lapas untuk memenuhi standar minimum ini.

Situasi ini mendorong warga binaan harus mencari alternatif dalam menyokong standar hidup minimum dalam lapas. Situasi ini jugalah yang akhirnya mendorong dukungan kehidupan dari pihak luar, yakni para keluarga-handai tolan warga binaan.

Masalahnya, dukungan keluarga ini pasti akan digantungkan pada kondisi ekonomi masing-masing, ada yang kaya dan banyak yang miskin.

Hal inilah yang menjadikan penyediaan fasilitas tertentu selalu menjadi komoditas subur bagi petugas Lapas yang koruptif. Narapidana yang tergolong memiliki kemampuan finansial lebih kuat akan menyuap petugas untuk mendapat fasilitas yang lebih memadai bahkan cenderung mewah.

Keempat, masalah yang sering luput adalah persoalan besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh negara untuk membiayai penghuni rutan dan lapas.

Perlu diketahui bahwa penghuni rutan dan lapas adalah tanggung jawab dari negara, sehingga segala jenis pembiayaan dari mulai pangan sampai dengan obat-obatan haruslah ditanggung oleh negara. Semakin besar angka penghuni maka beban yang ditanggung negara semakin besar pula.

Terakhir, kelebihan penghuni mengakibatkan banyaknya narapidana maupun tahanan yang harus dimutasi. Hal ini mengakibatkan keluarga maupun kerabat dari narapidana maupun tahanan yang ingin berkunjung harus mengeluarkan biaya yang lebih besar.

Praktik ini kemudian menjadikan keluarga dari penghuni sebagai obyek lain yang mendapatkan penghukuman dari akibat besarnya jumlah penghuni lapas dan rutan.

Penyebab *overcrowding*

Persoalan kelebihan penghuni rutan dan lapas sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari pendekatan kebijakan pemidanaan penjara yang selalu digunakan pemerintah.

Tingginya angka pemidanaan penjara menjadi alasan penting. Sistem peradilan pidana Indonesia cenderung sangat kaku, sehingga kasus sekecil apa pun biasanya akan dilanjutkan prosesnya sampai dengan ditahan bahkan dipenjara. Belum lagi minimnya alternatif penahanan dan alternatif pemenjaraan yang tidak tersedia dengan baik.

Bahkan kebijakan penggunaan pidana penjara sebagai tujuan utama pemidanaan juga tergambar dari produk hukum yang dirancang maupun dikeluarkan pemerintah yang selalu bernuansa pemenjaraan.

Dapat diambil beberapa contoh, UU ITE yang banyak dikritik karena memuat pidana tinggi, ternyata hanya menurunkan ancaman pidana dari 6 tahun ke 4 tahun untuk kejahatan penghinaan dan pencemaran nama baik yang mestinya dapat menggunakan jenis pidana lain.

Rancangan KUHP yang saat ini dibahas di DPR juga menunjukkan bagaimana pemerintah belum lepas dari hasrat pemenjaraan. Dari 1.251 perbuatan pidana dalam RKUHP, perbuatan yang diancam pidana penjara sangat signifikan, yaitu 1.154 perbuatan pidana.

Apabila dikaitkan langsung dengan kewenangan aparat penegak hukum untuk menahan, maka jumlah perbuatan pidana yang dapat langsung dikenakan penahanan (ancaman pidana di atas 5 tahun) berjumlah 822 tindak pidana, angka yang cukup besar.

Dengan pendekatan pidana pemenjaraan ini, meskipun DPR telah sepakat menambah anggaran sebesar Rp 1,3 triliun untuk pemasyarakatan, maka penambahan jumlah UPT akan selalu terlambat mengiringi penambahan jumlah penghuni yang selalu meningkat. Ini terbukti dari jumlah kelebihan penghuni yang selalu meningkat meskipun jumlah UPT bertambah.

Dengan situasi ini, maka pemerintah perlu didorong melakukan evaluasi yang lebih serius atas kebijakan pemidanaan, khususnya mengantisipasi kelebihan penghuni dalam lapas.

Pemerintah harus mulai mengoptimalkan alternatif pidana di luar pemenjaraan dan mulai mengefektifkan aturan yang mengakomodir alternatif penahanan di luar tempat-tempat penahanan.

Persoalan dalam lapas tidak akan pernah selesai kalau pemerintah memang mendesain lapas sebagai tempat akhir untuk menampung beban peradilan pidana tanpa secara serius mengevaluasi kebijakan pemidanaan.

